

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA SMP
KELAS IX DI SEKOLAH ALAM CIPONDOH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S.1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

ILHAM RASYID

NPM: 161311591

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU ALQUR'AN
JAKARTA
2020 M/1442 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ilham Rayid
Nomor Pokok Mahasiswa : 161311591
Jurusan/Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas/Program : Tarbiyah
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA SMP KELAS IX DI SEKOLAH ALAM CIPONDOH**

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apa bila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini berhasil diiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 12 Oktober 2020

Yang Membuat Pernyataan



Ilham Rasyid

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA SMP
KELAS IX DI SEKOLAH ALAM CIPONDOH**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Untuk Memenuhi Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).**

Ditulis oleh:

Ilham Rasyid
NIM : 161311627

**Telah selesai melakukan bimbingan skripsi dengan kami dan telah
menyetujui untuk diujikan.**

Jakarta, 12 Oktober 2020
Menyetujui

Pembimbing I



Dr. Aas Siti Solichah, M.Pd.I

Pembimbing II



H. Agus Nur Qowim, M.Pd.I

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. H. Baeti Rohman, MA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA SMP KELAS IX DI SEKOLAH ALAM CIPONDOH

Ditulis oleh:

Nama : Ilham Rasyid
Nomor Induk Mahasiswa : 161311591
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal

TIM PENGUJI

No	Nama	Jabatandalam Tim	TandaTangan
1	Dr. H. BaetiRohman, MA	Ketua Sidang	
2	Dr. H. Ali Imran, MA	Penguji 1	
3	Jamil Abdul Aziz, MA	Penguji 2	
4	Dr. Aas Siti Solichah, M.Pd.I	Pembimbing 1	
5	H. Agus Nur Qowim, MA	Pembimbing 2	
6	Eri Anggraini, S.M	Sekretaris Sidang	

Jakarta, 2020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah

Institut PTIQ Jakarta



Dr. H. Baeti Rohman, MA

MOTTO

“You’ll Never Walk Alone Because Allah Always Be There in Your Life”

(Kamu tidak akan berjalan sendirian karena ada Allah yang selalu ada di hidupmu).

ABSTRAK

Rasyid Ilham. 2020. *Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas IX Di Sekolah Alam Cipondoh.* Skripsi. Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta.

Skripsi ini membahas tentang implementasi PAI di sekolah alam yang di tinjau dari kelebihan dan kekurangannya dalam pembelajaran serta pengelolaan pembelajaran PAI di sekolah alam Cipondoh. Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya kendala yang dialami dalam proses pembelajaran, terutama pada pembelajaran PAI, dan masih kurangnya pengembangan dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan hasil dengan kualitas yang baik, dan kurangnya pemanfaatan alam sekitar atau lingkungan sebagai media pembelajaran yang mengakibatkan kurangnya pemahaman bagi siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi, kendala, dan solusi dalam penerapan PAI di sekolah alam. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Alam Cipondoh.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi metode dan sumber. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya Sekolah Alam Cipondoh Proses pembelajaran PAI di Sekolah Alam Cipondoh tidak hanya dilakukan di dalam kelas (*indoor*) namun juga di luar kelas (*outdoor*), disesuaikan dengan materi yang disampaikan dan media yang akan digunakan. Proses pembelajaran di luar kelas menumbuhkan antusias yang tinggi bagi siswa, hal ini sebagaimana yang disaksikan oleh peneliti. Paling tidak ada beberapa aspek yang peneliti amati dikegiatan pembelajaran PAI di Sekolah Alam Cipondoh yaitu aspek fiqih, *aqidah*, dan akhlak. Aspek fiqih terlihat dalam keadaan wudhu, shalat, dan jual beli, aspek *aqidah* terlihat dalam beriman kepada Allah, aspek akhlak terlihat dalam keseharian siswa dalam merawat tanaman, berperilaku jujur, menghormati yang lebih tua dan menjaga kebersihan. Hal ini dapat terlihat dari seluruh komponen yang ada saling mendukung.

Kata kunci: *Implementasi, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Alam.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji serta syukur penulis limpahkan kedahirat Allah Swt. yang maha pengasih dan maha penyayang, sang pencipta langit dan bumi serta segala isinya yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah serta kasih sayang-Nya kepada penulis sehingga Alhamdulillah penulis bisa sampai pada titik sekarang ini penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan baik.

Sholawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada junjungan besar umat Islam dan pembawa rahmat bagi sekalian alam, baginda Nabi besar Muhammad Saw. yang mana telah membawa kejayaan umat Islam dan membawa perubahan dari zaman kegelapan jahiliyah menuju zaman yang penuh cahaya Islam.

Dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, penulis sadari bahwa penyusunan penelitian ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materil. oleh karena itu penulis sangat berharap kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak untuk lebih baiknya dalam penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingannya, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA. Selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur`an Jakarta.
2. Bapak Dr. H. Baeti Rohman, MA. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur`an Jakarta.
3. Bapak Jamil Abdul Aziz, MA. Selaku Kaprodi Fakultas Tarbiyah Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
4. Ibu Dr. Aas Siti Solichah, M.PdI, Selaku pembimbing I Bapak H. Agus Nurqowim, MA Selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, membantu, mengoreksi serta memberikan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Kepada segenap para dosen Institut PTIQ Jakarta khususnya para dosen Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan ilmu, bimbingan serta pengalamannya kepada penulis sehingga penulis bisa mendapatkan ilmu serta pengalaman yang begitu berharga selama ini.
6. Kepada Eri Anggraini, S.M. selaku Tata Usaha (TU) Fakultas Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta yang telah banyak membantu dalam semua urusan administrasi dan berkas-berkas yang menyangkut dengan Fakultas Tarbiyah selama perkuliahan.
7. Kepada Orangtua tercinta yang telah banting tulang mencari nafkah untuk membiayai semua pembayaran selama perkuliahan dan yang telah tulus dan ikhlas memberikan support dan do'a yang tiada hentinya dan kedua kakak perempuan hebat yang amat saya hormati. Semoga Allah Swt selalu memberikan kesehatan, keberkahan, dimudahkan dan dilancarkan segala usaha dan urusannya dan semoga setiap langkahnya selalu diberkahi Allah Swt Aamiin Ya Robbal 'Aalamin.
8. Kepada seluruh keluarga besar organisasi yang telah memberikan wadah kepada penulis untuk menambah dan memperkaya pengalaman diluardunia kampus. Diantaranya : Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Kebayoran Lama IPTIQ-IIQ Jakarta (KEBAL), Keluarga Besar Mahasiswa Betawi (KMB) Komisariat IPTIQ-IIQ Jakarta, semoga organisasi ini maju terus, sukses terus dan mampu mencetak kader-kader berkualitas yang mampu bersaing di dalam maupun di luar kampus.
9. Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2016 khususnya teman-teman PAI B 2016.
10. Kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusinya dalam penelitian ini, yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu.

Dan kepada semua pihak yang telah membantu peneliti baik itu dari segi tenaga, pemikiran maupun materi. Semoga Allah membalas semua kebaikan kalian dengan balasan yang setimpal Aamiin.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah.	8
D. Perumusan Masalah.	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Kajian Pustaka	9
H. Metode Penelitian.	10
I. Sistematika Penulisan.....	12
J. Sistematika Penyusunan.....	13
BAB II LANDASAN TEORI.....	14
A. Implementasi	14
1. Pengertian Implementasi	14
B. Pendidikan Agama Islam	15
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.	15
2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.	19
3. Fungsi Pendidikan Agama Islam.	21
4. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	23
C. Sekolah Berbasis Alam.....	27
1. Pembelajaran Berbasis Alam	27

2. Prinsip-prinsip Pengajaran Alam Sekitar.....	32
3. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Alam.....	33
4. Metode Pembelajaran Berbasis Alam.....	36
5. Media Pembelajaran PAI Berbasis Alam	37
6. Model Pembelajaran Berbasis Alam.....	37
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN.....	44
A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	44
C. Sumber Data.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data	46
E. Pengecekan Keabsahan Data	48
F. Analisa Data	49
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Profil Sekolah.....	52
B. Deskripsi data dan Pembahasan.	55
BAB V: PENUTUP	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Profil Guru dan Staff

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar seseorang, selain faktor individu ada faktor lingkungan, terlebih lingkungan belajar. Sebab, individu secara sadar atau tidak, senantiasa tersosialisasi oleh lingkungannya.¹ Namun, hampir semua sistem lingkungan sekolah yang ada di negeri ini kurang menyentuh dan mengembangkan aspek kreativitas.² Kurangnya perhatian guru dalam penggunaan model, pendekatan, strategi serta metode yang bervariasi mengakibatkan motivasi belajar peserta didik menjadi sulit ditumbuhkan dan dalam proses pembelajaran peserta didik lebih sering menonton gurunya mengajar dari pada belajar.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu perubahan dalam arti perbaikan atau peningkatan mutu pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan tuntutan masyarakat modern yang selalu ingin adanya perubahan yang lebih baik (*improvement oriented*). Untuk mencapainya, maka proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.³

Sebagian ayat Al-Qur'an berbicara tentang alam. Ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan alam umumnya berkaitan dengan dorongan agar manusia menggunakan akal, memikirkan apa yang terdapat di alam

¹ Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1996), h. 103.

² Suyanto, *Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), h. 148.

³ PP Nomor. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 19.

tersebut. Melalui optimalisasi pemikiran itu, manusia dapat merumuskan ilmu-ilmu alam. Dalam ilmu alam dikenal hukum-hukum alam. Tujuan akhir dari ilmu alam sendiri adalah mengenal Allah.⁴ Karena alam semesta ini adalah bukti adanya Allah sebagai pencipta.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani atau rohani dan menumbuhkan suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta secara baik, positif dan konstruktif, demikianlah kualitas manusia sebagai produk pendidikan Islam yang diharapkan mampu menjadi *khalifatul fi al-ardl*. Tujuan pendidikan Islam terkait dengan tujuan penciptaan manusia sebagai *khalifah* Allah dan sebagai hamba Allah.

Ada beberapa hal yang diberikan orangtua kepada anak-anaknya dalam lingkungan keluarga di antaranya adalah : 1). Menanamkan aqidah atau keimanan dalam diri anak, 2). Membentuk dan membina kepribadian anak sesuai dengan akhlak karimah, 3). Melatih dan membiasakan anak melaksanakan ibadah dan 4). Memelihara dan menjauhkan anak dari azab, siksa dan penderitaan.⁵ Dari keempat poin tersebut dapat disimpulkan bahwa semua yang disebutkan di atas tercakup dalam pendidikan agama islam.

Mencermati hal tersebut, guru harus mampu menguasai dan menerapkan model, pendekatan, strategi maupun metodenya secara spesifik untuk mengoptimalkan berkembangnya potensi anak didik dan keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran. Kemampuan guru tersebut dituangkan dalam desain pembelajaran menciptakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Keanekaragaman ini agar selaras

⁴ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 233.

⁵ Al Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan: Dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan* (Bandung: Cita pustaka Media Perintis, 2009), h. 146-154.

dengan tingkat perkembangan dan keseimbangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Hal ini sama juga terjadi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang seringkali kegiatan belajar mengajar hanya cenderung di dalam kelas sehingga peserta didik akan merasa jenuh dan bosan. Padahal, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai andil yang cukup besar untuk membentuk karakter peserta didik berakhlak mulia dan terciptanya insan kamil.

Sementara tujuan dari Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Daradjat bahwa kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola taqwa, insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta tenang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat nanti.⁶

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jejang pendidikan yang lebih tinggi.⁷

Pendidikan Agama Islam dituntut untuk selalu dinamis mengikuti perkembangan zaman, perubahan sosial yang sangat cepat. Proses transformasi budaya yang semakin besar, perkembangan politik universal

⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 41.

⁷ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 200*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), h.35.

dan isu-isu internasional yang membutuhkan penyelesaian bersama semakin banyak. Seperti konflik sosial dan pemanasan global, serta kesenjangan ekonomi yang semakin melebar, pergeseran nilai-nilai kemanusiaan yang fundamental dalam pelibatan masyarakat komunal. Mau tidak mau, pendidikan harus memiliki andil yang sangat besar dalam mengantisipasi sejumlah pergeseran nilai yang terjadi. Karena pendidikan harus senantiasa tunduk pada perubahan yang diinginkan.⁸

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan diperlukan kurikulum yang sesuai dengan keadaan, kebutuhan lingkungan dan dapat mengantisipasi keadaan yang akan datang. Kurikulum diartikan sebagai program mengenai sejumlah pengalaman yang ditaati melalui kegiatan pembelajaran. Kualitas proses pembelajaran sangat bergantung pada tiga unsur yaitu kurikulum, guru, dan siswa. Walaupun kurikulum tersebut saling bergantung dan menentukan, namun unsur guru paling menentukan diantara ketiganya.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan harus lebih banyak dilakukan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas yang dilaksanakannya. Untuk memenuhi hal tersebut, guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga mau belajar karena memang siswa merupakan subyek utama dalam proses belajar.

Salah satu upaya untuk mengatasi keadaan demikian adalah penggunaan media pembelajaran secara terintegrasi dan efektif sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil belajar.

Faktanya, aktifitas pembelajaran masih banyak mengalami kendala, yaitu guru sering kali menemukan kesulitan dalam memberikan materi pembelajaran. Khususnya bagi guru PAI, dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah masih menunjukkan kekurangan dan keterbatasan. Terutama dalam kualitas proses belajar mengajar yang dikembangkannya,

⁸ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2004). h. 3.

serta berakibat langsung kepada hasil belajar yang dialami oleh para siswa. Kondisi semacam ini akan terus terjadi selama guru PAI masih menganggap bahwa dirinya sumber belajar bagi siswa dan mengabaikan peran dan penggunaan media pembelajaran.

Media pembelajaran bukan sebagai alat bantu lagi, tetapi sudah merupakan bagian integral dalam proses pembelajaran. Guru harus menyadari bahwa tanpa bantuan media, maka materi pembelajaran sulit untuk dicerna dan dipahami oleh siswa.

Ada banyak media pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, salah satunya memanfaatkan alam sebagai sumber dan media pembelajaran. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru belum maksimal dalam memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia di sekolah sebagai media pembelajaran PAI, serta belum banyak memanfaatkan alam sebagai sumber dan media pembelajaran. Guru belum mengembangkan materi pembelajaran yang dikaitkan dengan pemanfaatan alam sekitar sebagai media pembelajaran dan belum banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif turut serta mencari sumber-sumber belajar yang dapat dimanfaatkan sehingga meningkatkan aktivitas belajar dan dapat memperkaya wawasan siswa. Siswa kurang dikenalkan dengan lingkungan alam sekitar yang kaya dengan sumber-sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran dan membantu pemahaman terhadap konsep-konsep materi pembelajaran PAI.

Dalam fenomena saat ini Pendidikan Agama Islam ditantang untuk dapat meretas dan bertindak solutif dalam menangani degradasi dan distorsi nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan kembali pada peran sentralnya sebagai institusi pematangan proses humanisasi.⁹ Pendidikan Agama Islam yang ditantang dengan aneka perubahan pada setiap ruas kehidupan manusia, seperti nilai budaya, sosial, ekonomi, politik dan lain sebagainya. salah satu bentuk pendidikan yang bisa

⁹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, h. 4.

ditempuh adalah bentuk pendidikan alternatif, yaitu sebuah konsep pendidikan yang tidak terlalu bertumpu kepada peraturan pemerintah akan tetapi konsep pendidikan yang pembelajarannya menggunakan lingkungan alam semesta. Alam semesta menjadi inti yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis alam.

Saat ini telah hadir beberapa sistem pendidikan alternatif untuk anak-anak diantaranya *home schooling* atau sekolah rumah dan sekolah alam. Menurut Hartati sebagaimana dikutip Daryanto¹⁰ Sekolah alam merupakan sekolah alternatif yang berbasis lingkungan yang sedang berkembang di Indonesia. Selain itu sekolah alam juga merupakan sekolah yang lebih mengedepankan minat belajar siswa, seperti seluruh siswa dibebaskan memilih untuk memfokuskan pelajaran tertentu, dan disamping itu sekolah alam juga lebih bagus dalam hal praktek karena sekolah alam mempunyai fasilitas yang tidak dimiliki sekolah biasa. Sekolah alam bertujuan untuk mendidik siswa agar siswa tumbuh menjadi manusia yang tidak saja mampu memanfaatkan, namun juga dapat mencintai dan memelihara alam. Di samping sekolah umum, saat ini sekolah alam dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan sekolah untuk anak selain sekolah umum. Melalui konsep sekolah alam itu, para siswa didorong untuk dekat serta berinteraksi dengan alam. Dengan demikian, siswa merasa nyaman, senang, dan tidak merasa terbelenggu karena dalam hal ini guru bukanlah satu-satunya narasumber. Di sekolah ini, guru ditempatkan sebagai fasilitator dan mitra.

Menurut Al-Qur'an alam diciptakan oleh Allah dengan sebaik-baiknya, kemudian Allah memeliharanya dengan penuh kasih sayang, keseluruhan alam semesta ini adalah struktur yang kokoh dan terpadu tanpa celah dan retak. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Mulk ayat 3-4 sebagai berikut yang artinya: سموات سد بع خلق الذى

¹⁰ Daryanto, *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h. 68.

– ف طور من ترى لى ال بصر ف ارجع ت فوت من الرحمن خلق فى ما ترى ط باق
 حدير وهو خاسء ال بصر ال يكى ن قلب كرت بين ال بصر ارجع ثم

*”Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat? Kemudian ulangi pandangan(mu) sekali lagi (dan) sekali lagi, niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu tanpa menemukan cacat dan ia (pandanganmu) dalam keadaan letih”.*¹¹

Adapun perbedaan antara PAI di sekolah biasa dengan sekolah alam antara lain: penerapannya berbeda dikarenakan berbeda metode dalam penerapan tersebut, di sekolah biasa hanya menerapkan beberapa point saja sedangkan di sekolah alam hampir seluruh poin yang ada di PAI yang di terapkan di dalamnya, sekolah biasa juga ada yang menerapkan dan ada yang tidak, sedangkan sekolah alam hampir seluruhnya menerapkan PAI.

Berdasarkan uraian di atas, yang melatar belakangi masalah ini adalah masih banyaknya kendala yang dialami dalam proses pembelajaran, terutama pada pembelajaran PAI, dan masih kurangnya pengembangan dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan hasil dengan kualitas yang baik, dan kurangnya pemanfaatan alam sekitar atau lingkungan sebagai media pembelajaran yang mengakibatkan kurangnya pemahaman bagi siswa. Oleh karena itu implementasi PAI sangat dibutuhkan agar siswa tetap mengingat dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari di sekolah tidak hanya itu implementasi PAI juga dapat menambah wawasan bagi siswa dan dapat meningkatkan pemahaman bagi siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN**

¹¹ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, (Semarang: Karya Toha Putra, 2002), h. 822.

AGAMA ISLAM PADA SISWA SMP KELAS IX DI SEKOLAH ALAM CIPONDOH”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Belum maksimalnya penerapan pendidikan agama islam di sekolah alam cipondoh.
2. Merosotnya akhlak siswa, ini dikarenakan kurangnya proses internalisasi, proses aktualisasi, dan proses sosialisasi nilai-nilai agama dalam diri siswa.
3. Pengembangan materi pembelajaran yang dikaitkan dengan pemanfaatan alam sekitar sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum maksimal hal ini terjadi karena tidak semua materi Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan alam sebagai media pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang mengitari kajian ini seperti yang penulis kemukakan dalam identifikasi masalah di atas, maka penulis memfokuskan pada :

1. Konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam Cipondoh.
2. Penerapan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Alam Cipondoh.
3. Konsep Sekolah Alam di Sekolah Alam tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana konsep Pendidikan Agama Islam dalam pembelajarannya di Sekolah Alam Cipondoh?
2. Bagaimana konsep Sekolah Alam Cipondoh?

3. Bagaimana Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam Cipondoh?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam Cipondoh.
2. Untuk mengetahui konsep sekolah alam di Sekolah Alam Cipondoh.
3. Untuk mengetahui cara penerapan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam Cipondoh.

F. Manfaat Penelitian

Setiap usaha diharapkan memiliki manfaat yang besar bagi kehidupan, manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Guru
Sebagai bahan masukan kepada guru khususnya untuk lebih memperhatikan perkembangan pada penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam Cipondoh.
2. Bagi Penulis
Dapat menambah wawasan tentang konsep penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam.

G. Kajian Pustaka

Dalam suatu penelitian yang diperlukan hasil-hasil penelitian yang relevan untuk mendukung serta memperkuat penelitian yang sedang dilakukan ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Skripsi M Taufik yang berjudul “Pemanfaatan Alam Sebagai Media Pembelajaran PAI Di SD Citra Alam Ciganjur Jakarta Selatan” tahun 2016. Dalam skripsi ini M Taufik lebih fokus kepada seluruh siswa. Dalam skripsi M Taufik ini memiliki kesamaan dengan penulis sama-sama membahas mengenai Pendidikan Agama Islam di sekolah alam. Di dalam skripsi M Taufik memiliki perbedaan dengan peneliti dalam hal tempat

dan pembahasan. Skripsi M Taufik dilaksanakan di SD Citra Alam Ciganjur, sedangkan Penulis melakukan penelitian di Sekolah Alam Cipondoh.

2. Skripsi M Rifsa yang berjudul “Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam Bandung” tahun 2016. Dalam skripsi M Rifsa ini memiliki kesamaan dengan penulis sama-sama membahas mengenai penerapan Pendidikan Agama Islam di sekolah alam. Di dalam skripsi M Rifsa memiliki perbedaan dengan peneliti dalam hal pembahasan. Skripsi M Rifsa membahas lebih mengacu kepada bagaimana cara guru menerapkan PAI di sekolah tersebut, sedangkan penulis lebih membahas kepada apa saja yang diterapkan di Sekolah Alam Cipondoh terutama untuk kelas IX.
3. Skripsi Nauli Fauziah Lutfiani yang berjudul “Alam Sebagai Media Pembelajaran PAI Di SMPIT Alam Nurul Islam Yogyakarta” tahun 2017. Dalam skripsi Nauli Fauziah Lutfiani ini memiliki kesamaan dengan penulis sama-sama membahas mengenai konsep Pendidikan Agama Islam di sekolah alam. Di dalam skripsi Nauli Fauziah Lutfiani memiliki perbedaan dengan peneliti dalam hal pembahasan. Skripsi Nauli Fauziah Lutfiani lebih membahas bagaimana memanfaatkan alam sebagai media penerapan PAI, sedangkan Penulis membahas apa saja materi PAI yang diterapkan di Sekolah Alam Cipondoh khususnya kelas IX.

H. Metode Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Alam Cipondoh.

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai menyusun laporannya. Penelitian yang akan di lakukan ini adalah menggunakan penelitian

kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹²

Sedangkan pendekatan atau pola penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pola pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk membahas gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, menggunakan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini dilakukan dengan cara membuat deskripsi permasalahan yang telah diidentifikasi. Di samping memberikan gambaran atau deskripsi yang sistematis, penilaian yang dilakukan juga untuk mempermudah dalam menjawab masalah-masalah yang terdapat dalam perumusan masalah.¹³

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif pada dasarnya teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam untuk menjelajahi dan melacak sebanyak mungkin realitas fenomena yang tengah di studi.¹⁴ Sedangkan instrument atau alat pengumpulan data adalah alat bantu untuk memperoleh data.

Dalam mengumpulkan data-data, peneliti menggunakan metode *Field Research* yaitu data yang diambil dari lapangan dengan menggunakan metode:

¹² Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h. 6.

¹³ Yatim Riyanto, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. (Surabaya: SUC, 2001), h. 3.

¹⁴ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 70-71.

Observasi Partisipan yaitu pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.¹⁵

Wawancara Mendalam yaitu Salah satu metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden.¹⁶

Dokumentasi adalah metode penyelidikan yang ditujukan kepada penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu dengan sumber dokumen.¹⁷ Dokumentasi juga merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif ini akan semakin tinggi jika melibatkan / menggunakan studi dokumen ini dalam metode penelitian kualitatifnya.

Dari uraian diatas kita dapat menyimpulkan bahwa wawancara mendalam adalah suatu kegiatan yang dilakukan dalam upayanya mendapatkan informasi dari pada informan, sehingga jelas bahwa wawancara dilakukan lebih dari satu orang yaitu antara informan dan peneliti yang di dalamnya berisi percakapan-percakapan. Dalam wawancara, peneliti mewawancarai sumber-sumber kunci, yaitu dalam hal ini adalah guru di Sekolah Alam Cipondoh.

I. Sistematika Penulisan

Untuk sistematika penulisan disini penulis menggunakan sistematika penulisan sesuai buku panduan PTIQ.

¹⁵ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 63.

¹⁶ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 145.

¹⁷ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1985). h. 132.

J. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penelitian ini, sistematika pembahasan dibagi menjadi 5 bab, dengan urutan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kajian pustaka, sistematika penulisan, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kerangka teori, meliputi: pengertian pendidikan agama islam, pengertian sekolah berbasis alam dan pengertian implementasi PAI.

BAB III: Metodologi penelitian: pada bab ini membahas tentang metodologi penelitian yang menjabarkan tentang: tempat penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengecekan keabsahan data.

BAB IV: Hasil penelitian meliputi: untuk mengetahui proses penerapan /implementasi pendidikan agama islam dan untuk mengetahui bagaimana memanfaatkan alam sebagai media untuk menerapkan PAI di sekolah alam Cipondoh.

BAB V: Penutup: berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Secara umum istilah Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu upaya mewujudkan dalam suatu sistem adalah implementasi. Kebijakan yang telah ditentukan, karena tanpa implementasi sebuah konsep tidak akan pernah terwujud. Implementasi kebijaksanaan sesungguhnya bukanlah sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan- keputusan politik ke dalam prosedur-prosedur rutin lewat saluran-saluran birokrasi, melainkan lebih dari itu menyangkut masalah konflik, keputusan dan siapa memperoleh apa dari suatu kebijaksanaan.¹

Menurut Hanifah Harsono mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut: Implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi.² Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu Program.

Pengertian implementasi yang dikemukakan oleh Hanifah Harsono, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah suatu kebijakan dalam penyelesaian keputusan demi tercapainya tujuan yang baik dengan bergantung bagaimana implementasi yang berjalan dengan baik dalam melaksanakan proses penyempurnaan akhir. Oleh karena itu suatu implementasi baik diharapkan dalam setiap program untuk terciptanya tujuan yang diharapkan.

¹ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 182.

² Hanifah Harsono, *Implementasi Kebijakan Politik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 67.

Proses implementasi ini berlangsung setelah melalui sejumlah tahapan tertentu seperti tahapan pengesahan undang-undang, kemudian outputnya adalah kebijakan dalam bentuk pelaksanaan keputusan dan seterusnya sampai perbaikan kebijakan yang bersangkutan.

Implementasi bisa juga dianggap suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap tetap. Dan menurut penulis Implementasi adalah penerapan suatu sistem atau metode yang ingin digunakan di suatu instansi untuk mencapai tujuan atau cita-cita yang telah ditetapkan. Untuk memahami lebih lanjut penulis akan memaparkan pengertian Pendidikan Agama Islam di sub bab selanjutnya.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pendidikan” berasal dari kata dasar didik dan awalan men, menjadi mendidik yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.³

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “*pais*” artinya seseorang, dan “*again*” diterjemahkan membimbing.⁴ Jadi pendidikan (*paedagogie*) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang. Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, Pendidikan dipandang

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), Cet. XI, h. 702.

⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *ILmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta: 1991), h. 69.

sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.⁵

Islam menempatkan pendidikan sebagai suatu kewajiban umat manusia dalam rangka memenuhi fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi, terlebih jika dikaitkan dengan kekuatan akal dan pikiran yang dimiliki oleh manusia. Tanpa pendidikan, kekuatan tersebut akan menjadi bumerang bagi kehidupan manusia itu sendiri. Sesuai dengan fitrahnya, ilmu pengetahuan (pendidikan) diberikan Allah kepada manusia untuk mengurus bumi itu. Di sinilah letak pentingnya, Allah mewajibkan umat manusia untuk menempuh pendidikan.⁶

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha untuk membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagamaan sesuai dengan fitrah manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan, yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama. Dengan lebih singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses berkelanjutan yang mengandung unsur-unsur pengajaran, latihan, bimbingan, dan pimpinan dengan tumpuan khas kepada pemindahan berbagai ilmu, nilai agama, dan budaya serta kemahiran yang berguna untuk diaplikasikan oleh individu (pengajar) kepada individu yang memerlukan pendidikan itu (peserta didik).⁷

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembangunan sebuah peradaban, termasuk peradaban Islam. Karena tidak ada seorang pun yang meragukan akan pentingnya ilmu pengetahuan, karena itu khusus dimiliki umat manusia. Dengan ilmu pengetahuan, Allah mengangkat

⁵ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), hlm.1.

⁶ Zulkarnain, *Transformasi nilai-nilai pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 14.

⁷ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 100.

derajat nabi Adam di atas para malaikat. Oleh karena itu, malaikat diperintah oleh Allah agar sujud kepada nabi Adam.⁸

Dalam konteks Islam, pengertian pendidikan merujuk pada istilah yang biasa dipergunakan yaitu, *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Istilah *ta'lim* dengan kata kerja allama mengandung pengertian memberitahu atau memberi pengetahuan. Jadi, istilah ini dapat diartikan sebagai pengajaran, seperti dalam bahasa Arab sering digunakan istilah *tarbiyah wa ta'lim* berarti pendidikan dan pengajaran.

Sedangkan, istilah *tarbiyah* yang dalam kamus bahasa Arab berasal dari fi'il madhi *robba* dan mudhari' nya *yurobbu*, yang berarti memelihara, mengasuh, dan mendidik. Dalam bentuk masdarnya menjadi *tarbiyah*, yang berarti pemeliharaan, pengasuhan, dan pendidikan. Dari pengertian tersebut dapat dipahami jika konsep *tarbiyah* merupakan proses mendidik manusia dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia ke arah yang lebih sempurna. Ia bukan saja dilihat proses mendidik, melainkan juga meliputi proses mengurus dan mengatur supaya perjalanan kehidupan berjalan dengan lancar. Kemudian, istilah *ta'dib* yang secara bahasa merupakan bentuk mashdar dari kata *addaba* yang berarti adab dan mendidik.⁹

Adapun Pendidikan Agama Islam menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut pandangan Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau menyatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁰

⁸ Syeikh Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), h. 6.

⁹ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, h.

¹⁰ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012), h. 21.

Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Darajat sebagaimana dikutip Fatah Syukur merupakan pendidikan yang lebih banyak ditunjukkan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain yang bersifat teoritis dan praktis.¹¹

Menurut Burlian Somad sebagaimana dikutip Nur Uhbiyati pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah secara terperinci beliau mengemukakan pendidikan itu disebut pendidikan Islam apabila memiliki dua ciri khas yaitu:¹² Tujuannya untuk membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut ukuran Al-Qur'an. Isi pendidikannya ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam Al-Qur'an yang pelaksanaannya dipraktekkan dalam hidup sehari-hari sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Sedangkan menurut Maksum sebagaimana dikutip Haryanto Al-Fandi pendidikan Islam adalah segala proses pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah Nabi, perkataan dan perbuatan sahabat, serta ijtihad para ulama. Dengan tujuan untuk membentuk kepribadian muslim yang tangguh dan mampu mengatasi masalah-masalah di kehidupannya dengan cara Islam sehingga tercapai tujuan akhir, yaitu bahagia dunia dan akhirat dengan ridha Allah.¹³

Dari berbagai pengertian pendidikan Islam dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses bimbingan dari pendidikan yang mengarahkan anak didiknya kepada perbaikan sikap mental dan mampu memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran-ajaran

¹¹ Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), h. 3.

¹² Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, h. 22.

¹³ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 105.

agama Islam baik dan benar untuk memperoleh keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Dan juga pendidikan islam sangat berpengaruh untuk mendidik akhlak dan membangun keimanan peserta didik.

Menurut penulis Pendidikan Agama islam adalah suatu proses bimbingan yang lebih mendalami agama untuk memperkuat iman peserta didik dan menambah wawasan tentang beragama. Untuk memahami lebih lanjut penulis menyertakan ruang lingkup pendidikan yang akan dibahas di sub bab selanjutnya.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas tentang ruang lingkup Pendidikan Agama Islam, kita wajib mengetahui tentang ruang lingkup ajaran Islam terlebih dahulu, berikut luang lingkup ajaran islam:¹⁴

1. *Aqidah*

Aqidah arti secara bahasanya ikatan atau sangkutan. Bentuk jamak nya ialah *aqā'id*. Arti *aqidah* menurut istilah ialah keyakinan hidup atau lebih khas lagi iman sesuai dengan maknanya ini disebut *aqidah* ialah bidang keimanan dalam islam dengan meliputi semua hal yang harus diyakini oleh seorang muslim atau mukmin. Terutama sekali yang termasuk bidang *aqidah* ialah rukun iman yang enam, yaitu iman kepada allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada Rasul-Nya, kepada hari akhir dan kepada *qada'* dan *qadar*.

Terdapat beberapa definisi tentang *aqidah* yang dikemukakan oleh para ahli, seperti:

- a. Machnun Husein, *aqidah* adalah kepercayaan yang timbul dari pengetahuan dan keyakinan. Dan orang yang “mengetahui” dan menempatkan kembali kepercayaan kuat

¹⁴ Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 28.

akan Keesaan Allah, sifat-sifat-Nya, hukum-hukum-Nya, petunjuk wahyu dan aturan-aturan hukum Ilahi mengenai pahala dan siksa, disebut mu'min (orang beriman). Keimanan ini selamanya akan membimbing orang bersangkutan kepada kehidupan yang penuh dengan kepatuhan dan penyerahan kepada Kehendak Allah, dan orang yang menjalani kehidupan penuh dengan penyerahan diri ini dikenal juga sebagai muslim.¹⁵

- b. Hasan al-Banna, mendefinisikannya bahwa aqidah merupakan sesuatu yang mengharuskan hati Anda untuk membenarkannya, yang membuat jiwa Anda tenang, tentram kepadanya dan yang menjadikan Anda bersih dari kebimbangan.¹⁶
- c. Ibrahim Muhammad bin Abdullah al-Burnikan, memberi penjelasan bahwa kata 'aqidah' telah melalui beberapa proses perkembangan makna, yaitu sebagai berikut:
Tahapan pertama, aqidah diartikan sebagai berikut:
- 1) Tekad yang bulat (*al-azm al-muakkad*)
 - 2) Mengumpulkan (*al-jam'u*)
 - 3) Niat (*al-niyah*)
 - 4) Memperkuat perjanjian
 - 5) Sesuatu yang diyakini dan dianut oleh manusia baik itu benar atau batil.¹⁷

Tahapan kedua, perbuatan hati (sang hamba). Kemudian, aqidah didefinisikan sebagai keimanan yang tidak mengundang kontra. Maksudnya membenarkan bahwa tidak ada sesuatu

¹⁵ Machnun Husein, *Mengenal Islam Selayang Pandang*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 17.

¹⁶ Hasan al-Banna, *Aqidah Islam*, terj. H. Hassan Baidlowi, (Bandung: al-Ma'arif, 1983), h. 9.

¹⁷ Ibrahim Muhammad bin Abdullah al-Burnikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, terj. Muhammad Anis Matta, (Jakarta: Robbani Press, 1998), h. 4.

selain iman dalam hati sang hamba, tidak diasumsi selain, bahwa ia beriman kepada-Nya.

Tahapan ketiga, di sini aqidah telah memasuki masa kematangan. Ia telah terstruktur sehingga disiplin ilmu dengan ruang lingkup permasalahan tersebut.

2. *Syari'ah*

Syari'ah secara bahasa artinya jalan, sedangkan arti istilahnya ialah peraturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan tiga pihak Tuhan, sesama manusia dan alam seluruhnya, peraturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan disebut ibadah, dan yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam seluruh disebut *Muamalah*.

Syariah berasal dari kata *syara'*. Kata ini menurut ar-Razi dalam bukunya *Mukhtar-us Shihab* bisa berarti *nahaja* (menempuh), *awdhaha* (menjelaskan) dan *bayyan-al masalik* (menunjukkan jalan). Sedangkan menurut Al-Jurjani syariah bisa juga artinya mazhab dan *thariqah mustaqim* / jalan yang lurus.

Jadi arti kata Syariah secara bahasa banyak artinya. Ungkapan syari'ah Islamiyyah yang kita bicarakan maksudnya bukanlah semua arti secara bahasa itu.

Kata syari'ah juga seperti itu. Para ulama akhirnya menggunakan istilah syari'ah dengan arti selain arti bahasanya lalu mentradisi. Maka setiap disebut kata syari'ah langsung dipahami dengan artinya secara tradisi itu. Imam al-Qurthubi menyebut bahwa syari'ah adalah agama yang ditetapkan oleh Allah swt. Untuk hamba-hambaNya yang terdiri dari berbagai hukum dan ketentuan. Hukum dan ketentuan Allah itu disebut syariat karena memiliki kesamaan dengan sumber air minum yang menjadi sumber kehidupan bagi makhluk hidup.

Makanya menurut ibn-ul Manzbur syariat itu artinya sama dengan agama. Yang dimaksud dengan syariat atau ditulis dengan *syari'ah*, secara harfiah adalah jalan ke sumber (mata) air yakni jalan lurus yang harus diikuti oleh setiap muslim, syariat merupakan jalan hidup muslim, ketetapan-ketetapan Allah dan ketentuan Rasul-Nya, baik berupa larangan maupun berupa suruhan, meliputi seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia.

Dilihat dari segi ilmu hukum, Syariat merupakan norma hukum dasar yang ditetapkan Allah, yang wajib diikuti oleh orang Islam berdasarkan iman yang berkaitan dengan akhlak, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia dan benda dalam masyarakat. Norma hukum dasar ini dijelaskan dan atau dirinci lebih lanjut oleh Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul-Nya karena itu syariat terdapat di dalam al-Qur'an dan di dalam kitab-kitab Hadis.

Selanjutnya *muamalah* dapat dirinci lagi sehingga terdiri dari:

- a. *Munakahat* (perkawinan), termasuk di dalamnya soal harta waris (*faraidh*) dan wasiat.
- b. *Tijarah* (hukum niaga) termasuk di dalamnya soal sewa-menyewa, utang-piutang, dan wakaf.
- c. *Hudu* dan *jinayat* keduanya merupakan hukum pidana islam.

3. Akhlak

Akhlak secara bahasa adalah berasal dari bahasa Arab, jamak dari "*khuluq*" yang artinya perangai atau tabiat. Sesuai dengan arti bahasa ini, maka akhlak adalah bagian ajaran islam yang mengatur tingkah laku perangai manusia. Akhlak ini meliputi akhlak manusia kepada tuhan, kepada Nabi atau

Rasul, kepada diri sendiri, kepada keluarga, kepada tetangga, kepada sesama muslim, kepada non muslim.

Dalam Islam selain akhlak dikenal juga istilah etika. Etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerang kanapa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya, mengatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.¹⁸

Istilah akhlak sebenarnya memiliki banyak makna sebagaimana yang dikemukakan berikut:

1. Ibnu Maskawaih, mengatakan bahwa akhlak adalah suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong untuk melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan. Keadaan ini terbagi menjadi dua: ada yang berasal dari tabiat aslinya, adapula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang.

2. Ibrahim Anis mengungkapkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahir macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

3. Abdul Karim Zaidan mengatakan bahwa akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatan baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.¹⁹

4. Ahmad Mubarak mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya

¹⁸ Amin, M.M, *Asas-asas Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, (Jakarta: Baduose Media, 1975), h. 3.

¹⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah), 2.

perbuatan dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi.²⁰

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam diri manusia, sehingga akhlak tersebut akan muncul dengan sendirinya, tanpa adanya pemikiran atau pertimbangan terlebih dulu, serta atas kemauan sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain.

Untuk memahami lebih lanjut terkait pendidikan Agama Islam penulis memaparkan macam-macam fungsi Pendidikan Agama Islam.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Majid ada tujuh fungsi dalam Pendidikan Agama Islam, yaitu:

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya yang pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga.
2. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
3. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Agama Islam.
4. Perbaikanya itu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

²⁰ Furqon Hidayatullah, Pendidikan Karakter (Surakarta: yuma pressindo, 2010), h. 11.

5. Pencegahanya itu untuk menangkal hal-hal negatif dan lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
7. Penyalurannya itu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain .²¹

Pendapat lain dikemukakan oleh Abd Rachman Shaleh bahwa fungsi Pendidikan Agama Islam adalah:

- a. Menumbuhkan habit forming (pembentukan kebiasaan) dalam melakukan amal ibadah serta akhlaq yang mulia.
- b. Mendorong tumbuhnya iman yang kuat.
- c. Mendorong tumbuhnya semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia.²²

Adapun tujuan Pendidikan adalah untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat membangun dirinya sendiri serta Bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.²³

Rumusan tersebut tampak jelas bahwa nilai-nilai yang hendak di tumbuh kembangkan dalam pribadi anak didik adalah nilai-nilai kultural bangsa Indonesia yang bercorak sosialitis religius, yaitu semangat gotong royong yang dijiwai oleh nilai keagamaan. Faktor

²¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam, Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2005), h. 134.

²² Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), h. 14.

²³ Undang-Undang Dasar, Pedoman, Penghayatan, dan Pengamalan Pancasila, Garis-Garis Haluan Negara, Sekretariat Negara RI, h. 90.

kognitif, afektif dan psikomotorik yang dilandasi dengan moralitas yang tinggi menjadi potensi fundamental bagi perkembangannya dalam hidup bernegara dan berbangsa yang bertanggung jawab.

Maka dari itu kegunaan beserta kemampuan perwujudannya adalah hal-hal yang mempunyai kedudukan utama di sekitar pengetahuan mengenai sesuatu.²⁴ Rumusan tersebut jelas bahwa manusia ideal yang hendak dibentuk melalui proses Pendidikan adalah manusia yang berjiwa demokratis, taat kepada peraturan perundang-undangan negara selaku warga negara serta memiliki kompetensi dalam mengelola kehidupan ekonomi yang bernilai cukup tinggi.

Kongres Pendidikan Islam sedunia, tahun 1980 di Islamabad menetapkan Pendidikan Islam sebagai Pendidikan yang harus di tunjukan kearah pertumbuhan yang berkesinambungan dari kepribadian manusia yang menyeluruh melalui latihan spiritual, kecerdasan dan rasio, perasaan dan panca indera. Oleh karenanya, maka Pendidikan harus memberikan pelayanan kepada pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, yaitu aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, linguistic, baik secara individual maupun secara kolektif, serta mendorong semua aspek itu kearah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan.²⁵

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi Pendidikan Agama Islam pada intinya adalah menyalurkan bakat-bakat peserta didik yang telah dimiliki khususnya Pendidikan Agama Islam sehingga bakat tersebut dapat berkembang secara optimal dan dapat diwujudkan dalam perlakunya, sehingga dapat memperkuat iman dan memiliki akhlak yang mulia.

Untuk memperdalam masalah Pendidikan Agama Islam penulis memaparkan tujuan Pendidikan Agama Islam.

4. Tujuan Pendidikan Islam

²⁴ Imam Barnabib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h. 23.

²⁵ Arifin HM, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1980), h. 118.

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, bangsa dan negara.²⁶

Di dalam GBPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 1999, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah agar siswa memahami, menghayati, menyakini dan mengamalkan ajaran Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.²⁷

Tujuan Pendidikan Agama Islam harus menggambarkan manusia yang bagaimana yang di cita-citakan oleh Islam, kemudian baru muncul upaya apa yang dilakukan dalam rangka untuk menacapai konsep tersebut. Dari situlah materi apa yang akan diberikan untuk mencapai tujuan tersebut yang dikemas dalam kurikulum dan silabus, setelah itu dipertanyakan bagaimana menyampaikan materi tersebut, berkenaan dengan ini diperlukan metode pembelajaran. Selanjutnya untuk mengukur apakah pembelajaran itu dapat dipahami oleh peserta didik apa tidak, maka diperlukan evaluasi.

Tujuan Pendidikan Agama Islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai Khalifah Allah SWT dan hamba Allah SWT. Dalam merumuskan tujuan Pendidikan islam, paling tidak ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Tujuan dan tugas manusia di muka bumi, secara vertikal maupun horizontal.
2. Sifat-sifat dasar manusia.
3. Tuntutan masyarakat dan dinamika peradaban kemanusiaan.

²⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), cet-2, h. 75.

²⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, cet-2, h. 78.

4. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dalam aspek ini setidaknya ada 3 macam dimensi ideal Islam, yaitu:
 - a. mengandung nilai yang berupaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di muka bumi.
 - b. mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan yang baik.
 - c. mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan kehidupan dunia dan akhirat.

Berdasarkan batasan di atas, para ahli Pendidikan Islam mencoba merumuskan tujuan Pendidikan Agama Islam. Diantaranya Al-Asyaibany, mengemukakan bahwa tujuan tertinggi Pendidikan Agama Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.²⁸

Sementara tujuan akhir yang akan dicapai adalah mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akalunya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai khalifah di dunia.²⁹ Pendekatan tujuan ini memiliki makna, bahwa upaya Pendidikan Agama Islam adalah pembinaan pribadi muslim sejati yang mengabdikan dan merealisasikan kehendak Tuhan sesuai dengan syariat Islam, serta mengisi tugas kehidupan di dunia dan menjadikan kehidupan akhirat sebagai tujuan utama pendidikannya.

Zakiah Daradjat dalam metode khusus Pendidikan Agama Islam mendefinisikan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membina manusia beragama, berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran Agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan Tindakan dalam sejarah kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat yang dapat dibina melalui pengajaran Agama yang

²⁸ Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 41.

²⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), h. 38.

intensif dan efektif.³⁰ Rincian-rincian tujuan dari Pendidikan Islam telah diuraikan oleh banyak pakar Pendidikan Islam. Diantaranya Atiyah Al-Abrasyi seperti yang dikutip Haidar Putra Daulay mengemukakan rincian aplikasi dari tujuan Pendidikan Islam tersebut:

- a. Untuk membantu dalam pembentukan akhlaq yang mulai.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Menumbuhkan ruhil miha (*Scientific Spirit*).
- d. Menyiapkan peserta didik dari segi professional, dan
- e. Persiapan untuk mencari rezeki.³¹

Kemudian pada dasarnya, Pendidikan dalam perspektif Islam berupaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin, baik yang menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah, akal dan akhlak. Dengan optimalisasi seluruh potensi yang dimilikinya, Pendidikan Agama Islam berupaya mengantarkan peserta didik kearah kedewasaan pribadi secara paripurnaya itu beriman dan berilmu pengetahuan.³²

Para ilmuan paling tidak mengelompokkan menjadi dua macam tujuan Pendidikan Islam, yaitu:

1. Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan Pendidikan Islam. Tujuan sementara disini yaitu tercapainya kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, pengetahuan menulis, ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan, jasmani dan rohani, dan sebagainya.

2. Tujuan Akhir

³⁰ Zakiyah Daradjat, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 172.

³¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2006), h. 155.

³² Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Gramedia Pratama, 2001), h. 7.

Tujuan akhir Pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspek merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.

Oleh karena itu berbicara Pendidikan Agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak benar-benar dilupakan etika sosial dan moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (Hasanah) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak.³³

Kongres se-Dunia ke II tentang Pendidikan Agama Islam tahun 1980 di Islamabad, menyatakan bahwa:

“tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik), secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui Latihan jiwa, akal pikiran (Intelektual), diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu, Pendidikan hendaknya mencakup perkembangan seluruh aspek fitrah peserta didik, aspek akal, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan Bahasa, baik individual maupun kolektif dan mendorong semua aspek untuk berkembang kearah kebaikan dan kesempurnaan, Pendidikan Islam terletak pada perwujudan kedudukan manusia kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas maupun seluruh umat manusia”.³⁴

C. Sekolah Berbasis Alam

1. Pembelajaran Berbasis Alam

Fenomena menarik di bidang pendidikan saat ini adalah lahirnya berbagai model pendidikan yang menjadikan alam sebagai tempat dan pusat kegiatan pembelajarannya. Pembelajaran tidak lagi dilakukan di dalam kelas yang dibatasi oleh ruang dan waktu, tetapi lebih fokus pada pemanfaatan alam sebagai tempat dan sumber belajar. Belajar di alam dan dengan alam yang telah menyediakan beragam fasilitas dan tantangan bagi peserta didik akan sangat menyenangkan. Selanjutnya bagaimana kemampuan guru dapat “mengeksplorasi” sumber daya alam

³³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2004), h. 135-136.

³⁴ Nizar dkk, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Ciputat pers, 2002), Cet. I, h. 37-38.

menjadi media, sumber, dan materi pembelajaran yang sangat berguna. Di sekolah alam ini menjadikan alam sebagai tempat pembelajaran. Peserta didik dengan bebas “mengeksplorasi” apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan di alam. Guru menempatkan dirinya sebagai mitra peserta didik dalam berdiskusi menyelesaikan problem yang ditemukan di alam.³⁵

Gerakan pengajaran alam sekitar merupakan sebuah pendidikan yang mendekatkan anak dengan alam sekitarnya. Perintis gerakan ini antara lain adalah Fr. Finger (1808-1888) di Jerman dengan “*heimatkunde*” (pengajaran alam sekitar) dan J. Ligthart (1859-1916) di belanda dengan “*Het Volle Leven*” (kehidupan senyatanya).³⁶ Beberapa prinsip gerakan “*heimatkunde*” adalah: (1) dengan pengajaran alam sekitar itu, guru dapat memperagakan secara langsung sesuai dengan sifat-sifat atau dasar-dasar pengajaran. (2) pengajaran alam sekitar memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya agar anak aktif atau giat tidak hanya duduk, dengar, dan catat saja. (3) pengajaran alam sekitar memungkinkan untuk memberikan pengajaran totalitas, yaitu suatu bentuk dengan ciri-ciri: (a) suatu pengajaran yang tidak mengenai pembagian mata pengajaran dalam daftar pengajaran, tetapi guru memahami tujuan pengajaran dan mengarahkan usahanya untuk mencapai tujuan. (b) suatu pengajaran yang menarik minat, karena segala sesuatu dipusatkan atas suatu bahan pengajaran yang menarik perhatian anak dan diambilkan dari alam sekitarnya. (c) suatu pengajaran yang memungkinkan segala bahan pengajaran itu berhubung-hubungan satu sama lain seerat-eratnya secara teratur. (4) pengajaran alam sekitar memberi kepada anak bahan apersepsi intelektual yang kukuh dan tidak verbalitas. (5) pengajaran alam

³⁵ Daryanto, *Pembelajaran Tematik, terpadu, terintegrasi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h. 67.

³⁶ Syaiful Salaga, *Konsep dan Makna Pengajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Cet. 8, h.180.

sekitar memberikan apersepsi emosional, karena alam sekitar mempunyai ikatan emosional dengan anak.

Alam sekitar tidak berbeda untuk anak maupun orang dewasa, segala kejadian di alam sekitarnya merupakan sebagian dari hidupnya sendiri dalam suka maupun duka seperti kelahiran, kematian, pesta, panen, gotong-royong, berladang, dan sebagainya. Alam sekitar sebagai fundamen pendidikan dan pengajaran memberikan dasar emosional, sehingga anak menaruh perhatian yang spontan terhadap segala sesuatu yang diberikan kepadanya asal itu didasarkan atas dan diambil dari alam sekitar. J. Ligthart mengemukakan pegangan dalam “Het Volle Leven” yaitu: (1) anak harus mengetahui barangnya terlebih dahulu sebelum mendengar namanya. (2) pengajaran sesungguhnya harus mendasarkan pada pengajaran selanjutnya atau mata pengajaran yang lain harus dipusatkan atas pengajaran itu. (3) haruslah diadakan perjalanan memasuki hidup senyatanya kesemua jurusan, agar murid paham akan hubungan antara bermacam-macam lapangan dalam hidupnya.

Pokok-pokok pendapat pengajaran alam sekitar tersebut telah banyak dilakukan di sekolah, baik dengan peragaan, penggunaan bahan lokal dalam pengajaran dan lain-lain. Mengacu pada konsep pendidikan alam sekitar Tirtarahardja dan Sula berpendapat bahwa beberapa tahun terakhir ini telah ditetapkan adanya materi pelajaran muatan lokal dalam kurikulum, termasuk penggunaan alam sekitar. Dengan kurikulum muatan lokal tersebut diharapkan anak semakin dekat dengan alam sekitar dan masyarakat lingkungannya.³⁷ Di samping alam sekitar sebagai isi bahan ajar, alam sekitar juga menjadi kajian empirik melalui percobaan, studi banding, dan sebagainya. Dengan memanfaatkan sumber dari alam sekitar dalam kegiatan belajar dan mengajar, dimungkinkan anak akan lebih menghargai,

³⁷ Umar Tirta rahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 202.

mencintai, dan melestarikan lingkungan alam sekitar sebagai sumber kehidupannya.

Menurut Hartati sebagaimana dikutip oleh Daryanto³⁸ mengatakan bahwa pembelajaran berbasis alam merupakan alternatif pembelajaran yang sedang berkembang di Indonesia. pembelajaran berbasis alam bertujuan untuk mendidik siswa agar siswa tumbuh menjadi manusia yang tidak saja mampu memanfaatkan, namun juga dapat mencintai dan memelihara alam. Melalui konsep pembelajaran berbasis alam itu, para siswa didorong untuk dekat serta berinteraksi dengan alam. Mereka dapat berinteraksi dan mengeksplorasi alam di sekitarnya. Dengan demikian, siswa merasa nyaman dan senang untuk berlama-lama belajar di sekolah.

Dalam pembelajaran berbasis alam guru bukanlah satu-satunya narasumber, melainkan guru ditempatkan sebagai fasilitator dan mitra sehingga dalam proses pembelajaran tidak ada sekat apapun antara guru dan murid. Selanjutnya dalam kegiatan pembelajaran berbasis alam menggunakan kurikulum pendidikan nasional di padukan dengan kurikulum khas sekolah alam yang di dalamnya ada penguatan pada aspek agama, memang menjadi panduan agar dapat menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang mandiri dan kreatif dan juga berakhlak mulia.³⁹

Kegiatan pembelajaran berbasis alam kerap dilakukan diantaranya adalah outbound, berkebun, maupun berternak. Hampir semua metode pembelajaran berbasis alam menggunakan metode jaring tema atau topik.⁴⁰ Dengan metode ini, satu pokok bahasan tertentu dapat melibatkan berbagai disiplin ilmu. Pembelajaran berbasis alam menginginkan agar siswa dapat membangun sendiri kemampuan-kemampuan dasar yang membuatnya proaktif dan adaptif terhadap

³⁸ Daryanto, *Pembelajaran Tematik, terpadu, terintegrasi*, h. 68.

³⁹ Suhendi dan Septriana Murdiani, *Belajar bersama alam*, (Bogor: Sou Publisher, 2012), h. 155.

⁴⁰ Heru Kurniawan, *Sekolah Kreatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 66.

perubahan-perubahan lingkungan, misalnya mengasah kemampuannya untuk berfikir logis, maka kemampuan itu akan memberikan kekuatan untuk mencerna masalah-masalah hidupnya. Begitu juga dengan latihan outbound yang dapat melatih keberanian, kesabaran, keuletan, kerjasama tim, dan kepemimpinan.

Apabila para siswa belajar tentang itu semua dengan benar, siswa juga membutuhkan beberapa keterampilan dasar dan pasti. Selain itu, siswa juga membutuhkan beberapa keterampilan dasar yang diperlukan untuk bertahan dan tumbuh pada semua situasi. Sebagiannya merupakan keterampilan intelektual, sebagian merupakan keterampilan emosional, dan selebihnya merupakan keterampilan fisik. Selain pembelajaran menggunakan metode jaring tema atau topik, metode pembelajaran praktek langsung lebih dominan di dalam pembelajaran berbasis alam dengan cara memanfaatkan sumber daya di sekitar sekolah secara optimal dan mengutamakan sumber daya di sekitar sekolah secara optimal dan mengutamakan prinsip keterpaduan, baik keterpaduan kurikulum maupun keterpaduan pengelolaan.

Metode pembelajaran tersebut akan berdampak positif terlihat pada menyatunya para siswa dengan alam sebagai tempat belajar yang dapat memuaskan keingintahuannya, karena siswa secara langsung berhadapan langsung dengan sumber dan materi pembelajaran secara nyata. Hal tersebut sangat jarang terjadi pada pembelajaran di dalam kelas. Di alam para siswa akan melihat langsung bagaimana menanam sayur, cara berternak, mereka mendengar kicau burung, mereka juga merasakan sejuknya air, mencium harum bunga, memetik sayur dan buah yang semuanya merupakan pengalaman nyata tidak terlupakan. Para siswa dapat belajar dengan nyaman dan berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, sehingga informasi terekam dengan lebih baik dalam otak para siswa.

Dari uraian di atas penulis menjelaskan bagaimana pembelajaran berbasis alam menurut para salah satu tokoh mengatakan bahwa

pembelajaran berbasis alam bertujuan untuk mendidik siswa agar siswa tumbuh menjadi manusia yang tidak saja mampu memanfaatkan, namun juga dapat mencintai dan memelihara alam. Untuk memahami lebih lanjut penulis memaparkan Prinsip-prinsip pengajaran alam sekitar.

2. Prinsip-prinsip Pengajaran Alam Sekitar

Proses pendidikan berbasis alam perlu memperhatikan sejumlah prinsip yang mendasarinya adalah:⁴¹

- a. Berpusat pada perkembangan anak dan optimalisasi perkembangan. Keberhasilan pendidikan dapat diukur pada sejauh mana pendidikan berhasil mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengoptimalkan potensi setiap anak sesuai dengan karakteristik perkembangannya.
- b. Membangun kemandirian anak. Proses pendidikan yang berbasis alam diharapkan dapat membangun dan mengembangkan kemampuan menolong diri sendiri (kemandirian), kedisiplinan dan sosialisasi agar terbentuk karakter kemandirian yang kuat.
- c. Belajar dari lingkungan alam sekitar. Proses pendidikan berbasis alam akan memaksimalkan pemanfaatan kekayaan alam yang ada, sebagai sumber ilmu pengetahuan, sehingga memiliki ketajaman berfikir dan wawasan keilmuan yang aplikatif.
- d. Belajar dan bermain dari lingkungan dari lingkungan sekitar. Melalui bermain, memungkinkan anak untuk terlibat dalam lingkungannya, melalui konflik internal maupun eksternal sehingga anak belajar melalui berbagai pengalaman dengan objek, orang, kegiatan yang ada di sekitarnya.
- e. Memanfaatkan sumber belajar yang mudah dan murah. Dengan memanfaatkan lingkungan sekitar, anak dapat mempelajari banyak hal dari lingkungan terdekatnya (lingkungan alam, lingkungan fisik, lingkungan sosial, kultur budaya, dll) sehingga sumber belajar tidak harus sengaja dirancang dengan mengeluarkan biaya yang mahal.

⁴¹ Umar Tirta rahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 201.

- f. Pembelajaran menggunakan pendekatan tematik. Pembelajaran tema adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang didasarkan atas ide-ide pokok/sentral tentang anak dan lingkungannya. Melalui pembelajaran tema dapat memberikan pengalaman langsung tentang objek yang riil bagi anak untuk menilai dan memanipulasinya, menumbuhkan cara berfikir yang komprehensif.
- g. Membangun kebiasaan berfikir ilmiah. Berfikir ilmiah yang dimaksud pada prinsip ini adalah memperkenalkan dan membiasakan anak untuk menemukan cara memecahkannya. Kegiatan berfikir seperti ini dapat dilakukan melalui eksplorasi berbagai hal yang terjadi/ada dari lingkungannya, dari hal yang mudah atau sederhana ke arah yang lebih kompleks/sukar.
- h. Pembelajaran inspiratif, menarik, kreatif dan inovatif. Anak adalah subjek dalam pembelajaran. Kegiatankegiatan pembelajaran perlu disiapkan untuk membangun rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berfikir kritis dan menemukan hal-hal yang baru.
- i. Memberikan ruang bagi anak untuk belajar secara aktif (*active learning*). Dengan belajar dari sumber lingkungan sekitar dan lingkungan lain yang mendukung akan mendorong anak untuk menunjukkan aktivitas belajarnya. Anak akan berusaha mengamati, mencari dan menemukan berbagai pengetahuan dan konsep yang penting berkaitan dengan berbagai bidang perkembangan.

Dari uraian di atas penulis menjelaskan tentang prinsip-prinsip alam sekitar yang di dasari dengan pembelajaran inspiratif dan inovatif, membangun kebiasaan berfikir ilmiah, pembelajaran menggunakan metode tematik, dan memanfaatkan sumber belajar yang mudah dan murah. Untuk memahami lebih lanjut penulis melanjutkan ke penjelasan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Alam.

3. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Alam

Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi

target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang. Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) disingkat CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pemanfaatan lingkungan alam sebagai media pembelajaran adalah pemahaman terhadap gejala atau tingkah laku tertentu dari objek atau pengamatan ilmiah terhadap sesuatu yang ada di sekitar sebagai bahan pengajaran terhadap peserta didik.⁴²

Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa, strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil, dimana siswa belajar mengkonstruksikan sendiri. Karena diasumsikan dengan strategi dan pendekatan yang baik, maka akan memperoleh hasil yang baik pula. Dalam konteks ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya.⁴³ Para siswa menyadari bahwa yang mereka pelajari akan berguna dan sebagai bekal hidupnya di kemudian hari. Para siswa mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menanggapi, itulah sebabnya para siswa tersebut memerlukan tenaga pengajar yang profesional sebagai pengarah dan pembimbing mereka dalam belajar.

⁴² http://id.wikipedia.org/wiki/alam_semesta, data diakses pada tanggal 3 oktober 2020.

⁴³ Syaiful Salaga, *Konsep dan Makna Pengajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Cet. 8, h. 93.

Dari uraian di atas penulis memaparkan bagaimana pendekatan pembelajaran berbasis alam secara kontekstual atau biasa disebut *Contextual Teaching and Learning* yang bertujuan untuk mengembangkan pemikiran anak, mengembangkan sikap ingin tahu siswa dengan bertanya, dan lain sebagainya. Untuk memahami lebih lanjut penulis memaparkan apa saja Metode Pembelajaran Berbasis Alam.

4. Metode Pembelajaran Berbasis Alam

Metode merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran berbasis alam adalah:

a. Metode Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok adalah metode pembelajaran yang menggunakan cara dialog atau tanya-jawab antar sesama anggota tim (kelompok). Tujuannya adalah untuk memperoleh pengetahuan yang utuh dan komprehensif. Diharapkan dari dialog dan tanya jawab ini setiap anggota kelompok dapat saling tukar informasi sekaligus saling melengkapi pengetahuan yang diperolehnya satu sama lain.⁴⁴ Diskusi kelompok termasuk metode pembelajaran sederhana, singkat, dan menyenangkan. setiap anggota kelompok cukup hanya dengan melakukan dialog dan saling tukar informasi. Setelah itu, menyusunnya dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan bersama.

b. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya. Metode demonstrasi diharapkan peserta didik berkesempatan mengembangkan dan mengamati segala benda yang sedang terlibat dan peserta didik dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan yang diharapkan.

c. Metode *Cooperative learning* (Belajar Kooperatif)

Belajar kooperatif (*cooperative learning*) dapat diartikan anak-anak bekerja sama dalam kelompok kecil setiap anak dapat berpartisipasi dalam tugas-tugas bersama yang telah ditentukan dengan jelas tidak

⁴⁴ Jasa Ungguh Muliawan, *45 Model Pembelajaran Spektakuler*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 193.

terus menerus dan diarahkan oleh guru melalui belajar kooperatif melibatkan anak untuk berbagi tanggung jawab.⁴⁵ Metode belajar kooperatif memberi peluang kepada peserta didik untuk terlibat dalam diskusi, berpikir kritis, berani dan mau mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri.

d. Metode *Problem Solving* (Pemecahan Masalah)

Metode solusi masalah atau *problem solving* adalah metode pembelajaran yang menerapkan pola pemberian masalah atau kasus kepada siswa untuk diselesaikan. Masalah atau kasus itu tentu disesuaikan dengan materi bidang studi yang menjadi pusat belajar.⁴⁶ Masalah atau kasus tersebut diberikan kepada siswa untuk diselesaikan secara individu atau berkelompok. Masalah atau kasus yang diberikan kepada siswa dapat berupa masalah rekayasa (buatan) maupun masalah nyata yang dihadapi siswa.

Dari uraian di atas penulis memaparkan beberapa metode yang digunakan di sekolah alam yaitu metode diskusi kelompok, metode demonstrasi, metode *cooperative learning*, dan metode *problem solving*. Untuk memahami lebih lanjut penulis memaparkan Penggunaan Media dan Sumber Pembelajaran Berbasis Alam.

5. Penggunaan Media dan Sumber Pembelajaran Berbasis Alam.

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pengajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pengajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pengajaran, jenis tugas dan respons yang diharapkan siswa kuasai setelah pengajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pengajaran adalah

⁴⁵ Muljo Raharjo, *Model Pembelajaran inovatif*, (Yogyakarta: Gava Media, 2012), h. 228.

⁴⁶ Jasa Ungguh Muliawan, *45 Model Pembelajaran Spektakuler*, h. 262.

sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.⁴⁷

Adapun media dan sumber pembelajaran berbasis alam adalah media dan sumber belajar yang berupa benda-benda, tanaman, binatang, dan pemandangan atau tempat-tempat dari alam. Semua itu bisa digunakan sebagai sumber belajar. Karena alam, tanaman, binatang, benda-benda, dan tempat alam memiliki banyak informasi yang terkait dengan materi belajar. Semua benda alam itu juga dapat digunakan sebagai media atau alat-alat belajar dalam menyampaikan materi belajar.

Pembelajaran berbasis alam dapat memanfaatkan media dan sumber belajar secara bervariasi serta mendukung kegiatan pembelajaran yang optimal dan kondusif. Media dan sumber belajar akan membantu mendekatkan jarak pemahaman antara anak dan pendidik tentang suatu konsep dan proses yang dipelajari. Pendidik dapat menemukan dan mengembangkan media serta sumber belajar yang berbasis alam sekitar sehingga mendorong dan memudahkan anak untuk menemukan sendiri tentang konsep dan proses yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Media yang dapat digunakan dalam pembelajaran berbasis alam antara lain adalah lingkungan alam, lingkungan fisik, lingkungan sosial.⁴⁸ Media pembelajaran yang dapat digunakan dalam memfasilitasi pembelajaran berbasis alam meliputi:⁴⁹

- a. Media visual: media yang hanya dapat dilihat melalui indera penglihatan, seperti media gambar.
- b. Media audio: media yang mengandung pesan auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan pemahaman untuk mempelajari bahan ajar.

⁴⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 15.

⁴⁸ Heru Kurniawan, *Sekolah Kreatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 60.

⁴⁹ Komunitas Sekolah Alam, *menemukan sekolah yang membebaskan*, (Depok: kawan Pustaka, 2009), h. 11.

- c. Media audio visual: merupakan kombinasi audio dan visual yang biasa disebut media pandang dengar.
- d. Media objek: merupakan media tiga dimensi yang menyampaikan informasi tidak dalam bentuk penyajian melainkan melalui ciri fisiknya sendiri seperti: ukuran, bentuk, berat, susunan, warna, fungsi dsb. Media ini dapat dibagi dalam dua kelompok: media objek alami dan media objek buatan.
- e. Media sederhana: media yang mudah dibuat dan mudah diperoleh bahan-bahannya.

Menurut Hamalik sebagaimana dikutip Azhar Arsyad mengemukakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa.⁵⁰ Selanjutnya manfaat penggunaan lingkungan sebagai media dan sumber belajar dapat dilihat dari segi motivasi belajar, aktifitas belajar siswa, kekayaan informasi yang diperoleh siswa, hubungan sosial siswa, pengenalan lingkungan, serta sikap dan apresiasi para siswa terhadap kondisi sosial yang ada disekitarnya.⁵¹

Berikut ini merupakan manfaat-manfaat penggunaan lingkungan alam sebagai media pembelajaran:

- a. Belajar dengan menggunakan alam lingkungan memungkinkan peserta didik menemukan hubungan yang sangat bermakna antara ide-ide abstrak dan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata, konsep dipahami melalui proses penemuan, pemberdayaan, dan hubungan.⁵²

⁵⁰ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, h. 15.

⁵¹ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), h. 180.

⁵² Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 114.

- b. Pengalaman langsung ke alam akan memberikan kesan paling utuh dan paling bermakna mengenai informasi dan gagasan yang terkandung dalam pengalaman itu, oleh karena ia melibatkan indera, penglihatan, pendengaran, perasaan, penciuman, dan peraba. Pengalaman tersebut memberikan dampak langsung terhadap pemerolehan dan pertumbuhan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.⁵³
- c. Belajar langsung kepada alam, maka hal ini dapat mendekatkan hubungan emosional antara guru dan peserta didik dan dapat mendorong menguasai keterampilan intelektual, dengan tuntutan untuk mendefinisikan dan mengidentifikasi berbagai hal dan persoalan yang berkaitan dengan mata pelajaran. Perkembangan fisik, emosional dan kognitif terhubung erat dengan ketika anak-anak mengekspresikan perasaan mereka, merespon pengalaman, dan mendiskusikan ide-ide mereka.⁵⁴

Dari uraian di atas penulis memaparkan manfaat penggunaan lingkungan-lingkungan sekitar adalah memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan ide-ide abstrak, penerapan praktis, pengalaman langsung ke alam, dan dapat mendekatkan hubungan emosional antara guru dan peserta didik. Untuk memahami lebih lanjut penulis memaparkan Model Pembelajaran Berbasis Alam.

6. Model Pembelajaran Berbasis Alam

Sekolah adalah sebuah tempat yang digunakan untuk belajar. Namun, apakah proses belajar di sekolah sudah seperti yang diharapkan anak-anak. Beberapa dari kita pasti pernah mendengar bahwa beberapa anak justru malas untuk bersekolah karena bosan dalam belajar.⁵⁵ Salah satu penyebabnya adalah metode mengajar yang

⁵³ Sukiman, *Media Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga PRESS, 2011), h. 73.

⁵⁴ Adelia Vera, *Metode mengajar anak di luar kelas: outbond study*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h. 48.

⁵⁵ Heru Kurniawan, *Sekolah Kreatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 11.

monoton. Misalnya, guru hanya membaca dan menjelaskan materi pelajaran dari meja guru, tanpa merangsang anak didik untuk bertanya, memberikan umpan balik, maupun mendorong mereka untuk berpikir kritis dan eksploratif.

Dunia pendidikan di Indonesia masih bersifat *textbook*, yakni mengandalkan buku sebagai satu-satunya kebenaran yang diakui, dengan mengabaikan kebenaran lain, baik dari anak didik, fakta empiris yang selalu berkembang, maupun hasil-hasil penelitian yang selalu melahirkan hal-hal baru. Realitas ini tentu membuat kualitas proses pembelajaran sangat diragukan mampu menghasilkan kader-kader masa depan yang berkualitas tinggi.⁵⁶

Pengembangan sumber daya guru di banyak sekolah tidak berjalan sesuai harapan. Pelatihan demi pelatihan yang diadakan belum mampu menggerakkan kesadaran para guru untuk mengembangkan potensi mereka. Para guru merasa sudah cukup dan tidak perlu menambah pengetahuan lagi. Jarang sekali ada sistem di sekolah yang mengontrol peningkatan kualitas guru, sehingga pengetahuan guru stagnan dan tidak berkembang. Dinamika global yang terus melaju tidak mampu direspons guru secara cepat dan efektif. Hal ini tak pelak berpengaruh terhadap metode pengajaran mereka yang tidak kreatif, tidak inspiratif, tidak reaktif, dan membosankan, akhirnya anak didik menjadi pasif serta malas untuk belajar maupun mengembangkan diri.⁵⁷

Saat ini telah hadir model pembelajaran berbasis alam dimana pembelajaran tidak lagi dilakukan di dalam kelas yang dibatasi oleh ruang dan waktu, tetapi lebih fokus pada pemanfaatan alam sebagai tempat dan sumber belajar. Belajar di alam dan dengan alam yang telah menyediakan beragam fasilitas dan tantangan bagi peserta didik akan sangat menyenangkan. selanjutnya bagaimana kemampuan guru dapat mengeksplorasi sumber daya alam menjadi media, sumber, serta

⁵⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Membangun komunitas belajar di sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), h. 22.

⁵⁷ Jamal Ma'mur Asmani, , h. 23.

materi pembelajaran yang sangat berguna. Di sekolah alam ini menjadikan alam sebagai tempat pembelajaran. Peserta didik bebas mengeksplorasi apa yang mereka lihat, dengar dan rasakan di alam. Guru menempatkan dirinya sebagai mitra peserta didik dalam berdiskusi menyelesaikan problem yang ditemukan di alam.⁵⁸

Gerakan pengajaran alam sekitar merupakan sebuah pendidikan yang mendekatkan anak dengan alam sekitarnya. Perintis gerakan ini antara lain adalah Fr. Finger (1808-1888) di Jerman dengan “*heimatkunde*” (pengajaran alam sekitar) dan J. Ligthart (1859-1916) di Belanda dengan “*Het Volle Leven*” (kehidupan senyatanya).⁵⁹ Dalam pembelajaran berbasis alam guru bukanlah satu-satunya narasumber, melainkan guru ditempatkan sebagai fasilitator dan mitra sehingga dalam proses pembelajaran tidak ada sekat apapun antara guru dan murid. Selanjutnya dalam kegiatan pembelajaran berbasis alam menggunakan kurikulum pendidikan nasional di padukan dengan kurikulum khas sekolah alam yang di dalamnya ada penguatan pada aspek agama, memang menjadi panduan agar dapat menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang mandiri dan kreatif dan juga berakhlak mulia.⁶⁰

Dalam pembelajaran siswa diberikan porsi yang banyak dibandingkan dengan peran yang harus dimainkan oleh guru dan kegiatan pembelajaran diarahkan pada aktivitas siswa. Disinilah siswa yang berperan aktif dibandingkan guru. Meskipun demikian guru tetap sebagai figur sentral yang mengarahkan aktivitas siswa. Pada dasarnya model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis alam adalah proses pendidikan secara umum seperti di sekolah-sekolah pada umumnya. Semua proses pembelajaran berbasis alam adalah pendidikan agama Islam itu sendiri, karena pendidikan agama Islam bukanlah satu-satunya mata pelajaran di sekolah alam tetapi

⁵⁸ Daryanto, *Pembelajaran Tematik, terpadu, terintegrasi*, h. 67.

⁵⁹ Syaiful Salaga, *Konsep dan Makna Pengajaran*, Cet. 8, h. 180.

⁶⁰ Suhendi, *Belajar bersama alam*, (Bogor: Sou Publisher, 2012), h. 155.

pendidikan agama Islam adalah landasan utama dari keseluruhan pembelajaran itu sendiri. Kemudian tercermin ke dalam seluruh proses pembelajaran melalui materi pelajaran yang disajikan dalam bentuk *thematic integrated* dan juga konsep yang di tekankan di sekolah berbasis alam adalah konsep kegiatan pembelajaran yang menekankan kegiatan yang bersifat *learning by doing* dan eksplorasi artinya tidak hanya sekedar belajar di dalam kelas akan tetapi sekaligus praktek ke alam terbuka dan peserta didik dapat menggali semua potensi yang dimilikinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan, yaitu masalah yang dilihat penulis lebih mudah dipahami berdasarkan jenis kualitatif. Sesuai alasan dari Lexy H. Melong yaitu Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.¹

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (Field Research) yang bersifat kualitatif. Penelitian lapangan merupakan metode yang data-datanya diperoleh berdasarkan pengamatan langsung di lapangan. Penelitian kualitatif menurut Zainal Arifin adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi obyektif di lapangan tanpa manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.²

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini berada di Sekolah Alam Cipondoh yang terletak di Gg. Kemandoran, RT.005/001, Kenanga, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang, Banten. Sekolah Alam Cipondoh merupakan sekolah umum namun sekolah ini memiliki keunggulan program pendidikan yaitu Implementasi PAI yang berbeda dengan kebanyakan sekolah lainnya sehingga lulusan dari sekolah ini seringkali diterima di lembaga pendidikan tinggi unggulan, dan juga

¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 9.

² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, dan R&D*, h. 3.

siswa smp disini sering belajar diluar kota atau biasa disebut dengan *study tour* untuk menambah wawasan para siswa terkait pelajaran yang dijadwalkan. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti untuk mengamati lebih jauh pelaksanaan Implementasi PAI di sekolah tersebut.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2020 sampai dengan Oktober 2020.

C. Sumber Data

Menurut Arikunto yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.³ Dalam hal ini, sumber data dalam penelitian ini berupa manusia dan non manusia. Maka dari itu, sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 (dua) yaitu:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Menurut Jusuf Soewandi data primer adalah data yang diperoleh peneliti langsung dari objek yang diteliti. Muhammad Ali juga memaparkan data primer adalah sumber informasi yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan ataupun penyimpanan data atau disebut juga sumber data/informasi tangan pertama.

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah Sekolah Alam Cipondoh, dan Salah satu guru PAI. Selain itu, sumber data primer lainnya adalah Siswa. Data primer yang dibutuhkan pada penelitian ini berkenaan dengan Implementasi Pendidikan Agama Islam SMP Kelas IX di Sekolah Alam Cipondoh.

2. Sumber Data Sekunder

Lexy J. Moelong menjelaskan bahwa data sekunder adalah data yang mendukung terhadap data primer. Data ini bersumber dari referensi dan literatur yang mempunyai korelasi dengan judul dan

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 107.

pembahasan penelitian ini seperti buku, jurnal, catatan dan dokumen.⁴ Dari sini, sumber data sekunder dalam penelitian ini berkaitan dengan literatur dan dokumen-dokumen yang mendukung judul penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Sugiyono dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Pendidikan* menjelaskan pengertian observasi menurut Nasution bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Sedangkan masih dalam buku yang sama Marshall menyatakan bahwa “*through attached to those behavior*”. Dengan observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.⁵

Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut biasa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah ketika memberikan pengarahan, tenaga kepegawaian yang sedang bertugas, dan sebagainya.⁶ Observasi menjadi metode langsung bagi peneliti kualitatif untuk mencatat langsung perilaku dan kebiasaan manusia serta kejadian yang terjadi melalui proses pengamatan.⁷ Sebelum melakukan pengamatan sebaiknya peneliti menyiapkan pedoman observasi. Dalam penelitian kualitatif, pedoman observasi hanya berupa gambaran-gambaran umum dari kegiatan yang hendak diobservasi.⁸

Teknik observasi ini lebih dapat dipercaya karena peneliti langsung melihat atau melakukan pengamatan sendiri. Dalam hal ini

⁴ Lexy J Moelong, *Metode Penelitian*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), h. 122.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Alfabeta, 2008), h. 297-298.

⁶ Nana Syaodih Sukamandita, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2011), cet. VII, h. 220.

⁷ Clifford J. Drew dkk, Diterjemahkan oleh Harsiwi Fajar Sari dkk, *Penelitian Pendidikan: Merancang dan Melaksanakan Penelitian pada Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Indeks, 2017), h. 278.

⁸ Nana Syaodih Sukamandita, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 221.

peneliti berusaha melakukan suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap kondisi yang tampak di Sekolah Alam Cipondoh yang terkait dengan Implementasi Pendidikan Agama Islam Kelas IX.

2. Wawancara

Esterberg dalam Sugiyono mendefinisikan wawancara sebagai berikut: “wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”.⁹ Wawancara merupakan salah satu dari banyaknya metode pengumpulan data yang paling umum digunakan dalam penelitian dan data kualitatif. Wawancara dapat sangat terstruktur atau benar-benar terbuka bergantung pada tujuan wawancara, kedekatan dan pengetahuan peneliti terhadap latar. Wawancara membutuhkan tidak hanya pertanyaan melainkan juga jawaban. Maka dari itu wawancara benar-benar akan berjalan dengan interaktif apabila diiringi dengan teknik wawancara yang baik.¹⁰

Seperti halnya dalam observasi, sebelum melaksanakan wawancara para peneliti terlebih dahulu menyiapkan instrument wawancara atau yang disebut dengan pedoman wawancara (*Interview guide*). Pedoman tersebut berisi sejumlah pertanyaan yang meminta jawaban atau respon dari responden. Adapun isi pertanyaan tersebut bisa mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi atau evaluasi responden berkenaan dengan fokus masalah yang dikaji dalam penelitian.¹¹

Yang akan menjadi responden dalam kesempatan wawancara ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 317.

¹⁰ Clifford J. Drew dkk, Diterjemahkan oleh Harsiwi Fajar Sari dkk, *Penelitian Pendidikan: Merancang dan Melaksanakan Penelitian pada Bidang Pendidikan*, h. 267.

¹¹ Nana Syaodih Sukamandita, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 216.

penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh sejarah pribadi kehidupan manusia di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan auto biografi.¹² Dokumen-dokumen yang dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.

E. Pegecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, kebenaran hasil penelitian banyak yang diragukan, karena subjektivitas peneliti berpengaruh besar dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian mengandung banyak kelemahan terutama jika melakukan wawancara secara terbuka dan tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang dapat dipercayai sehingga mempengaruhi hasil akurasi penelitian.¹³

Untuk menjamin keabsahan data temuan yang telah diperoleh peneliti dengan menanyakan langsung kepada obyek, peneliti juga berupaya mencari jawaban dari sumber lain. Untuk memperoleh keabsahan data, taknik yang penulis gunakan adalah Triagulasi (menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti, dan teori). Triagulasi adalah pemekrisaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu. Hal itu dapat diperoleh dengan jalan meng-compare atau membandingkan apa yang dikatakan orang-orang saat penelitian.¹⁴

Triagulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu sebagai berikut:¹⁵

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 240.

¹³ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2012), h. 168.

¹⁴ Lexy J Moelong, *Metode Penelitian*, h. 178.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 246.

1. Triagulasi dengan Sumber

Triagulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triagulasi Teknik

Triagulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triagulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Dalam hal ini penulis menggunakan triagulasi sumber dan teknis sebagai cara untuk mendapatkan keabsahan data pada penelitian Implementasi Pendidikan Agama Islam SMP Kelas IX Di Sekolah Alam Cipondoh.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁶ Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan tidak penting, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁷

Analisis data ini dilakukan secara deskriptif. Dalam hal ini, data kualitatif berpacu kepada hasil dari wawancara dan observasi, peneliti juga

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 240.

¹⁷ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, (Yogyakarta: Kali Media, cet. 1, 2015), h. 311.

mendesripsikannya dalam bentuk penjelasan yang telah memuat jawaban dan teknik-teknik pengumpulan data yang penulis gunakan tersebut.

Jadi, penulis akan mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapatkan dari hasil penelitian di Sekolah Alam Cipondoh, kemudian mengorganisasikannya ke dalam kategori, menjabarkannya, mendesripsikannya dan membuat kesimpulan atas hasil yang didapat.

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, maka penulis perlu menganalisa data yang telah masuk. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisa data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹⁸

Peneliti mereduksi data yang diperoleh pada waktu penelitian dengan cara memilah, menyederhanakan dan memfokuskan data tersebut sehingga diperoleh data penting yang diperlukan saja. Data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih dalam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk menemukan kembali data jika diperlukan.

2. Penyajian Data

Tahapan selanjutnya yaitu Display data atau Penyajian data, dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori atau sejenisnya. Miles dan Humberman mengatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif, dengan mendisplay data maka akan mudah memahami

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian KOMBINASI (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), cet. II, h. 336.

apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasar kanapa yang terjadi dan merencanakan dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut, seperti laporan lapangan yang bertumpuk-tumpuk, dan laporan lapangan tebal yang sulit ditangani, sulit mencari intinya karena banyaknya dan sulit pula melihat detail yang banyak.¹⁹

Peneliti berusaha menyajikan data dengan penyusunan yang benar. Peneliti menuangkan data hasil wawancara, dan dokumentasi secara deskriptif sehingga dapat dilihat adanya kaitan secara keseluruhan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan sejak penelitian ini dimulai. Hal ini karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pada awal penelitian, kesimpulan yang diperoleh masih bersifat sementara. Seiring dengan berjalanya penelitian maka data yang diperoleh akan semakin bertambah, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang lebih objektif.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 5.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah

1. Sejarah Singkat Sekolah Alam Cipondoh

Berdiri sejak tahun 2008 di bawah asuhan Yayasan Pesona Alam Citra. Pada awalnya sekolah ini bernama Pesona Alam *Green School* dengan pertama kali dibuka hanya untuk tingkat PG dan TK.

Pada Tahun 2012, jenjang pendidikan SD pun dibuka berlandaskan rasa keprihatinan orang tua terhadap pola pendidikan yang didapat dari sekolah dan akan mempengaruhi terhadap perkembangan anak-anak serta sesuai dengan permintaan orang tua pada saat itu yang melihat bahwa pendidikan karakter berbasis alam dan islam sangat jarang ada di wilayah kabupaten tangerang. Sekolah ini terletak di daerah kampung Jawa Ringan, Mekar Bakti panongan kabupaten Tangerang, tepatnya di belakang Graha Gardenia 1, Citra Raya.

Dengan jumlah kelas yang cukup banyak, setiap tahunnya sekolah ini membuka satu kelas sesuai jenjang pendidikan masing-masing untuk play group 20 anak, TK A 25 anak, TK B 25 anak, dan SD 27 anak. Jenjang pendidikan SMP SMA yang berbasis bakat hanya mempunyai basecamp, berbeda dengan PG dan TK yang memiliki ruangan masing-masing. Bagi anak yang berkebutuhan khusus akan memiliki bimbingan satu guru satu anak, guru tersebut akan menjadi guru sekaligus terapis bagi murid.

Untuk tingkat SMP sekolahnya bernama Surau Merantau, surau artinya masjid dan merantau artinya perjalanan menuju ke suatu tempat tertentu. Karena di Sumatera Barat Surau Merantau diyakini dapat mengarahkan anak untuk menjadi seorang pelajar dalam perjalanan dengan mengoptimalkan tiga maestro alami yaitu maestro ilmu, kehidupan, dan alam, yang kemudian menjadikan anak-anak dapat tumbuh percaya diri, rendah hati, mahir dalam bidang diplomasi, dan tegas dalam mengambil keputusan dan sikap, lalu sekolah alam Tangerang mulai menerapkan dan mengembangkan untuk anak-anak sekolah menengah.

Identitas Sekolah

a. Identitas Sekolah

Didirikan	: Tahun 2008
Jenis	: Swasta
Akreditasi	: A
Kepala Sekolah	: Pak Sutarno S.Pd.I
Jumlah Kelas	: 4 kelas setiap tingkat
Program/peminatan	: Magang, advanture, Gardening, Intensif UN, Ekstrakurikuler Pencak Silat, Tahfidz, Bisnis, Workshop, Sosio project, dll.
Kurikulum	: Kurikulum 2013 dan Kurikulum Sekolah Alam itu sendiri
Jumlah siswa	: 200 siswa
Nilai masuk terendah	: 8,54
Nilai masuk tertinggi	: 9,68
Nilai masuk rata-rata	: 8,87
Telepon	: (021) 225 973 60
Email	: sekolahalamtangerangsat@gmail.com
Website	: www.sekolahalamtangerangmekarbakti.com
Lokasi	: Jl. Kampung Jawaringan RT04/03

kelurahan Mekar Bakti Kecamatan Panongan Kabupaten tangerang.

b. Visi Misi Sekolah:

1) Visi Sekolah

Mencetak generasi unggul yang berkarkter dan berbudaya Misi Sekolah.

2) Misi Sekolah

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang membangun manusia yang berpengetahuan, berbadan sehat dan berakhlak mulia.
- b. Membangun sistem pendidikan berbasis alam yang berkualitas.
- c. Mempersiapkan anak didik menjadi generasi yang menyadari sepenuhnya akan potensi yang diberikan oleh Allah kepadanya.

2. Tujuan Sekolah

- a) Mencapai sasaran kualifikasi pendidikan melampaui standar nasional pendidikan, yaitu standar isi, standar kompetensi lulusan, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian yang diperkaya dengan standar layanan pendidikan dari negara maju yang tergabung dalam OECD.
- b) Mencapai tingkat kompetensi peserta didik yang memiliki daya saing di tingkat nasional dan internasional dalam bidang akademik dan non akademik, kemampuan berbahasa internasional, kemampuan ICT, seni dan budaya, kemampuan berorganisasi, dan kewirausahaan (*enterprenership*).
- c) Mewujudkan peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional secara pedagogik, akademik, menejerial, serta memiliki kemampuan ICT dan berbahasa Internasional.

4. Profil Sekolah

Tabel. 2.1

No	Nama	Jabatan	Mata Pelajaran
1.	Sutarno, S.Pd.I	Kepala Sekolah	-
2.	Ust. Eko	Guru	B. Arab
3.	H. Andri Fajria, M.Kom	Guru	Siroh dan Aqidah
4.	Awalina Zulfa, S.Hum	Guru	Qurdis
5.	Abdul Syakir	Guru	Fiqih

B. Deskripsi Data dan Pembahasan

Penulis menggunakan 3 (tiga) teknik yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut, membantu mengetahui konsep Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam Cipondoh.

Melalui wawancara, peneliti juga mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang narasumber dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi. Sehingga peneliti dapat mengetahui konsep Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam Cipondoh, mulai dari Konsep PAI, kegiatan atau aktivitas pembelajaran, perencanaan dan penentuan beban belajar atau materi serta perencanaan dan penentuan penilaian. Pada wawancara ini ditujukan kepada kepala sekolah bidang kurikulum yaitu Pak Sutarno S.Pd.I dan beberapa guru.

Selain dengan wawancara, penulis juga melakukan pengumpulan data dengan melakukan observasi. Studi dokumentasi juga dilakukan oleh peneliti sebagai sumber data. Studi dokumentasi ini berupa dokumen kegiatan belajar mengajar selama sebelum adanya pandemi.

Sesuai dengan ruang lingkup permasalahan yang ada pada BAB I, penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam Cipondoh, maka berdasarkan informasi yang didapatkan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, maka hasil penelitian akan disajikan menurut indikator sebagai berikut:

1. Konsep PAI di sekolah alam Cipondoh

Berdasarkan observasi penulis dapat diketahui bahwa proses belajar mengajar PAI di sekolah alam cipondoh sudah sedemikian adanya, konsep pemanfaatan alam sebagai media pembelajaran bertujuan agar siswa mudah memahami materi yang disampaikan, siswa lebih aktif dalam belajar, siswa selalu termotivasi untuk selalu ingin belajar dan mengurangi kejenuhan siswa dalam proses belajar dengan tetap mengarah kepada tujuan pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Sutarno, S.PdI selaku kepala sekolah alam cipondoh hasilnya adalah sebagai berikut:

“Alam merupakan sumber inspirasi, ketersediaannya yang tidak terbatas menjadikan pemanfaatan alam sebagai media pembelajaran dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa, suasana inovatif yang tetap terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Para siswa juga disiapkan asrama untuk mendapatkan bimbingan lebih lanjut dari para guru disana, dan para siswa juga diajarkan pelajaran tentang siroh, *fiqih* syariah, dan mentoring agama Islam.”¹

Untuk pengajaran siroh siswa tidak hanya belajar lewat buku saja tetapi siswa di ajak ke tempat-tempat bersejarah seperti museum Fatahillah, masjid agung Demak, dan tempat bersejarah lainnya. Dan untuk pengajaran fiqih para siswa di tuntut untuk mempraktekkan di lingkungan sekitar sekolah seperti praktek berwudhu, berdagang, minjam meminjam barang atau uang, dan lain sebagainya. Pada praktek wudhu mereka benar-benar di perhatikan oleh guru jika ada kesalahan sedikit saja mereka akan di tegur dan diwajibkan mengulangnya dari awal lagi, untuk praktek berdagang mereka di tuntut agar bisa berpenghasilan dengan cara mereka sendiri, seperti jualan minyak wangi, makanan, minuman, perkengkapan solat, dll. Biasanya kegiatan ini di lakukan sebagai pelatihan sebelum mereka merantau di akhir semester.

Sedangkan untuk pengembangan guru dalam mengaplikasikan pemanfaatan alam dalam silabus dan RPP, sekolah melaksanakan program pelatihan-pelatihan bagi guru.

Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan ibu Asih setiawuri selaku wakil kepala bidang kurikulum dan hasil nya sebagai berikut:

¹ Hasil wawancara dengan kepala sekolah alam cipondoh pada tanggal 29 september 2020 pukul 16.11

“Pemanfaatan alam sebagai media pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pelaksanaan KBBM dan merupakan ciri khas Sekolah Alam Cipondoh, oleh karena itu, agar semua guru memahami konsep PAI di sekolah alam, sekolah memberikan pelatihan-pelatihan yang terkait dengan pengembangan kompetensi guru dalam memanfaatkan alam sebagai media pembelajaran.”²

2. Konsep Sekolah Alam Cipondoh

Sekolah alam memiliki konsep yang unik, selain mendalami materi pelajaran para siswa disini juga dididik agar menjadi dewasa, mandiri, mampu mengambil keputusan, serta mampu mengenali kekuatan mereka dilakukan dalam berbagai aktivitas diberbagai tempat. Konsep pendidikan ”*moving education*” selain menempa para siswa-siswi dalam kehidupan, mereka diberikan kesempatan melakukan banyak aktivitas yang beragam, dan bertemu dengan banyak orang sebagai modal untuk menemukan bakatnya.

Surau Merantau juga menggunakan konsep sekolah mitra rumah, yaitu kerjasama antara orang tua dengan sekolah dengan tujuan sekolah dapat bersinergi dengan rumah dalam mendidik generasi *aqil baligh*. Sekolah ini mengajak orang tua murid untuk merancang pembelajaran yang memberikan makna kepada setiap anak melalui program *Work With Parents* (WWP) dan program individual yang di perlukan ole setiap anak. Selain membantu dalam menguatkan pemahaman mengenai pengalaman yang sudah didapatkan di sekolah, program WWP juga melatih kemandirian anak yang memang membutuhkan peran orang tua untuk melatihnya.

Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan kepala sekolah dan hasilnya sebagai berikut:

“Surau Merantau adalah tempat penempaan diri menuju *aqil baligh*, para siswa-siswi dilibatkan dalam proses membangun

² Hasil wawancara dengan ibu Asih setiawuri wakil kepala bidang kurikulum sekolah alam cipondoh pada tanggal 29 september 2020 pukul 16.11

kedewasaan dirinya, belajar dan berjuang mengatasi berbagai kesulitan hidup. Karna setiap ujian hidup dan tantangan adalah sarana untuk selalu belajar menuju kematangan diri. Oleh karena itu sekolah ini menerapkan konsep sekolah mitra rumah sebagai program yang menjadi sarana bagi sekolah dan rumah dalam mendidik siswa.”³

Selain itu sekolah ini juga menggunakan konsep *School Of Co Parenting Education* (SCOPE) sejak 7 tahun lalu, konsep ini bertujuan untuk sharing pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak-anak untuk siap *aqil* seiring berjalannya *baligh*. Pada acara ini, para guru menjelaskan serta menstimulasikan pola yang diterapkan di sekolah, orang tua juga sharing mengenai pendidikan yang diterapkan di rumah. Selain itu para guru dan orang tua juga belajar bersama dari para ahli pendidikan guna diterapkan dalam pola pendidikan yang sesuai dengan fitrah anak.

SCOPE dilaksanakan selama delapan kali pertemuan dalam satu tahun pembelajaran. Orang tua siswa wajib untuk mengikuti SCOPE satu dan dua. SCOPE satu membahas tentang program pendidikan *aqil baligh*. Sedangkan yang kedua membahas tentang bagaimana menyusun program untuk mempersiapkan anak-anak menghadapi fase *aqil baligh*. SCOPE adalah program wajib yang harus diikuti oleh setiap orang tua sebagai komitmen kerjasama dalam pendidikan anak. SCOPE juga wajib dihadiri oleh ayah dan ibu, karena keberhasilan dalam pendidikan *aqil baligh* salah satunya ditentukan oleh kesamaan pandangan dalam pola asuh baik di rumah maupun di sekolah.

Tidak hanya itu sekolah ini juga mengadakan kegiatan merantau yang biasanya di lakukan di akhir semester. Untuk kelas 7 merantau ke sekitar pulau Jawa. Kelas 8 merantau ke luar pulau Jawa dan untuk kelas 9 merantau ke Asia Tenggara. Dalam merantau para siswa-siswi menyiapkan bekal untuk berangkat ke tempat merantau, seperti

³ Hasil wawancara dengan kepala sekolah alam cipondoh pada tanggal 29 september 2020 pukul 16.11

menyiapkan ongkos dan untuk kehidupan diperantauan. Melalui kegiatan merantau ini, kedewasaan dan kematangan siswa-siswi makin terlihat.

Selain diajarkan pelajaran akademik, siswa juga diajarkan bagaimana mereka mencari uang sendiri dengan cara mereka. Hal itu ditekankan dari makna merantau, dimana saat kembali ke rumah mereka sudah memiliki kemampuan lebih untuk hidup menjadi anak yang dewasa.

Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan waka kurikulum dan hasilnya sebagai berikut:

“Surau Merantau juga mengajarkan anak-anak untuk benar-benar merasakan hidup mandiri dengan merantau di akhir semester. Siswa akan diajak ke salah satu daerah dimana mereka akan belajar bagaimana hidup mandiri selama dua minggu sampai dua bulan. Saat proses tersebut anak tidak diizinkan menginap di penginapan dan harus bisa menghasilkan uang untuk mereka hidup di daerah tersebut, misalnya saat ada di padang mereka harus bisa hidup dengan tinggal di rumah orang dan cari cara hidup mereka disana dengan berbekal basis *enterpreneur* mereka, ini mengajarkan anak untuk mandiri.”⁴

Dengan sistem ini, banyak orang tua yang mengaku bahagia. Lantaran anaknya bisa tumbuh dewasa. Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan kepala sekolah dan hasilnya sebagai berikut:

“Karena saat diajarkan merantau dan mencari uang sendiri, pikiran dan hati mereka juga merasa “oh ternyata seperti ini ya dewasa, seperti ini ya orang tua kita jika nyari uang” dan akhirnya mereka bisa merubah pola pikir mereka sendiri.”⁵

⁴ Hasil wawancara dengan waka kurikulum di Sekolah Alam Cipondoh pada tanggal 29 september 2020 pukul 16.11

⁵ Hasil wawancara dengan kepala sekolah di Sekolah Alam Cipondoh pada tanggal 29 september 2020 pukul 16.11

Para siswa juga mengakui bahwa belajar dengan konsep pembelajaran seperti ini sangat membantu mereka untuk memahami berbagai macam materi dan mereka menikmati suasana belajar yang dihasilkan di sekolah ini.

Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan Kevin salah satu siswa Sekolah Alam Cipondoh dan hasilnya sebagai berikut:

“Saya dan teman-teman merasa belajar disini banyak menemukan hal baru yang saya temui, seperti belajar mandiri, belajar jualan, belajar jadi dewasa, belajar agama sambil praktek langsung ke alam, dll.”⁶

3. Implementasi PAI di Sekolah Alam Cipondoh

Proses pembelajaran PAI di Sekolah Alam Cipondoh tidak hanya dilakukan di dalam kelas (*indoor*) namun juga di luar kelas (*outdoor*), disesuaikan dengan materi yang disampaikan dan media yang akan digunakan.

“Proses pembelajaran PAI di Sekolah Alam Cipondoh tidak monoton dilakukan di dalam kelas, namun juga dilakukan di luar kelas. Pelaksanaan pembelajaran di luar kelas dilakukan jika media yang dibutuhkan tidak bisa dihadirkan di dalam kelas, misalnya ketika siswa belajar tentang jual beli dan kurban, semua siswa mengamati kriteria kambing yang diperbolehkan untuk kurban di kandang sapi dan kambing milik warga dekat sekolah, dan juga siswa diajarkan untuk berdagang untuk melatih mental mereka dalam berbisnis.”

Proses pembelajaran di luar kelas menumbuhkan antusias yang tinggi bagi siswa, dikarenakan siswa diajak untuk refleksi sejenak untuk mengurangi rasa bosan siswa dalam belajar, dan juga mereka diberikan sela waktu untuk tadabur alam agar mereka lebih menikmati suasana belajar di alam sekitar. Tidak hanya itu para siswa juga diberikan pertanyaan dengan jawaban yang menggunakan media yang

⁶ Hasil wawancara dengan Kevin selaku siswa di Sekolah Alam Cipondoh pada tanggal 29 September 2020 pukul 16.11

ada di alam sebagai metode belajar sambil bermain, seperti pada saat pelajaran tentang hewan kurban, mereka diajak untuk melakukan tebak-tebakan terkait masalah materi hewan kurban untuk mencairkan suasana agar tidak tegang, setelah itu guru menjelaskan kepada siswa tentang kurban di sertai media langsung yang mereka lihat yaitu hewan kurban berupa kambing, sapi, kerbau, dan domba.

hal ini sebagaimana yang disaksikan oleh peneliti. Paling tidak ada beberapa aspek yang peneliti amati dikegiatan pembelajaran PAI di Sekolah Alam Cipondoh yaitu aspek *fiqih*, *aqidah*, dan akhlak.

Aspek *fiqih* terlihat dalam keadaan wudhu, shalat, dan jual beli, aspek *aqidah* terlihat dalam beriman kepada Allah, aspek akhlak terlihat dalam keseharian siswa dalam merawat tanaman, berperilaku jujur, menghormati yang lebih tua dan menjaga kebersihan.

Pada aspek *fiqih* para siswa diwajibkan praktek untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru agar tidak hanya paham mereka juga hafal dari setiap materi yang disampaikan, seperti berwudhu mereka melakukan praktek di masjid diiringi dengan solat sunnah duha yang di arahkan oleh guru, jual beli mereka praktekkan dengan sesama teman dengan ada yang menjadi sebagai pembeli dan penjual untuk belajar bagaimana caranya agar produk yang di jual laris.

Pada aspek *aqidah* mereka di didik agar mempunyai keyakinan yang kuat agar tidak takut menghadapi apapun yang terjadi dan siap menerima baik dan buruk nya ketentuan yang Allah SWT kehendaki, pada aspek ini para siswa dilatih pada akhir semester di perantauan, karena pada saat perantauan mereka benar-benar dilepas untuk bertahan hidup di daerah yang mereka tidak kenal. Tidak hanya bertahan hidup, merek jug di tuntutan untuk menghasilkan uang dalam jangka waktu yang ditentukan agar mental dan keyakinan mereka terasah.

Pada aspek akhlak mereka di didik untuk tidak boleh berbohong dengan siapapun kapanpun dan dimanapun karena mereka diajarkan

bahwa Allah SWT maha melihat, mereka juga diajarkan untuk tidak sombong dengan apa yang mereka punya maupun bisa, dan juga mereka di didik agar menghormati yang lebih tua seperti orang tua, guru, kaka, serta masyarakat sekitar.’

Dengan ketiga aspek di atas penulis menyimpulkan bahwa penerapan PAI di sekolah ini berjalan cukup bagus karena tidak hanya beberapa siswa saja yang menerapkan, para guru juga ikut menerapkannya untuk menjadikan contoh kepada para siswa di sekolah

Implementasi PAI di Sekolah Alam Cipondoh menjadi agenda penting yang terus diamati dan dievaluasi pelaksanaan dan perkembangannya. Untuk mengetahui Implementasi PAI dalam proses pembelajaran, kepala sekolah melakukan supervisi dan *feedback* terhadap guru PAI.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah di sekolah alam Cipondoh dan hasilnya sebagai berikut:

“Untuk mengetahui Implementasi PAI dalam pembelajaran PAI, sekolah melakukan supervisi kepada semua guru minimal tiga kali dalam satu semester. Supervisi ini setidaknya dilakukan oleh kepala sekolah, waka bidang kurikulum, dan koordinator agama, jika yang disupervisi adalah guru agama, dan kita juga menjadikan alam sebagai media refleksi dan *tadabbur* siswa-siswa atas kebesaran Allah SWT. siswa diajak mendatangi tempat-tempat yang bisa menambah rasa syukur mereka.”

Supervisi merupakan tolak ukur yang digunakan untuk sekolah sebagai evaluasi kinerja dan cara mengajar guru di sekolah, ini dilakukan agar proses belajar mengajar selanjutnya dapat berjalan lebih baik. Supervisi ini juga digunakan sekolah untuk memberi penilaian sebagai tolak ukur kenaikan jenjang jabatan dan tunjangan bagi guru.

Sekolah juga melakukan agenda *lesson plan meeting* sebagai agenda untuk membahas dan mendiskusikan RPP yang akan dilakukan

untuk pekan selanjutnya. Kepala sekolah dan waka kurikulum mengamati RPP yang dibuat oleh setiap guru untuk kemudian memberikan input terhadap RPP dan memastikan pemanfaatan alam sebagai media yang ada dalam RPP.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan waka kurikulum di Sekolah Alam Cipondoh dan hasilnya sebagai berikut:

“Sekolah dapat mengetahui implementasi pemanfaatan alam sebagai media melalui *lesson plan meeting*, yaitu agenda mingguan yang khusus membahas RPP yang akan dipakai untuk mengajar di pekan selanjutnya. Dalam pertemuan ini sekolah unsur atau benda alam apa yang akan digunakan guru sebagai media pembelajaran.”⁷

Siswa disini diajarkan untuk mengenal alam dengan baik sambil tadabbur dan refleksi mereka juga akan lebih nyaman untuk melakukan KBM.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Rizqi selaku siswa di Sekolah Alam Cipondoh, dan hasilnya sebagai berikut:

“Saya senang belajar sambil bermain di alam karena alam punya banyak hal yang enak dipandang dan belajar menjadi lebih seru.”⁸

Sedangkan untuk pembelajaran PAI, materinya disesuaikan dengan kurikulum diknas, pemanfaatan alam sebagai media pembelajaran merupakan keharusan bagi setiap guru yang mengajar di Sekolah Alam Cipondoh, guru diharapkan dapat mengeksplorasi alam sebagai media pembelajaran, media alam yang digunakan juga harus tertuang dalam silabus dan RPP.

⁷ Hasil wawancara dengan ibu Asih setiwuri, selaku wakil kepala bidang kurikulum sekolah alam cipondoh pada tanggal 29 september 2020 pukul 16.11

⁸ Hasil wawancara dengan Rizqi selaku siswa sekolah alam cipondoh pada tanggal 29 september 2020 pukul 16.11

Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru PAI di Sekolah Alam Cipondoh, bapak H. Andri Fajria, M.Kom dan hasilnya sebagai berikut:

“Materi Pendidikan Agama Islam disesuaikan dengan kurikulum Diknas, pemanfaatan alam sebagai media di sekolah alam Cipondoh menuntut guru untuk terus bereksplorasi dalam memanfaatkan sumber alam sebagai media pembelajaran, silabus dan RPP yang dibuat harus menuliskan media alam yang digunakan dalam proses KBM.”⁹

Lebih lanjut bapak Abdul Syakir mengatakan:

“sumber-sumber alam yang dijadikan media adalah pekarangan sekolah, benda-benda yang terdapat di lingkungan sekolah seperti tanah, air, dedaunan, batu, hewan, masjid, pemandangan alam (sawah, kebun, sungai), kolam, museum, pantai, laut gunung, tempat dan benda-benda bersejarah, tempat bersuci/berwudhu, keadaan penduduk, dan kondisi masyarakat tertentu dan sebagainya.”¹⁰

Hasil pembelajaran PAI terlihat dalam kehidupan sehari-hari para siswa di asrama karena mereka selain mempelajari teori, siswa dipantau untuk menerapkan materi yang sudah di pelajari. Seperti perilaku jujur, rutin membaca Al-Qur’an, menjaga adab dan sopan santun kepada yang lebih tua, dll.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru PAI di sekolah alam Cipondoh, dan hasilnya sebagai berikut:

“Karena selain mempelajari secara teori, siswa diharapkan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi terlihat hasil dari pemahaman tersebut dalam aktivitas sehari-hari, seperti merawat alam sekitar, berperilaku jujur, menjaga adab kepada yang lebih tua, jual beli, dan menerapkan pembelajaran PAI yang lainnya.”¹¹

⁹ Hasil wawancara dengan bapak H. Andri Fajria, M.Kom selaku guru PAI sekolah alam cipondoh pada tanggal 29 september 2020 pukul 16.11

¹⁰ Hasil wawancara dengan bapak Abdul Syakir selaku guru PAI sekolah alam cipondoh pada tanggal 29 september 2020 pukul 16.11

¹¹ Hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah di sekolah Alam Cipondoh pada tanggal 29 september 2020 pukul 16.11

Para siswa juga terlihat senang dengan pelajaran PAI ini yang dibungkus dengan pembelajaran yang menarik tidak hanya duduk diam dan mendengarkan tetapi siswa di ajak untuk menjadi lebih kritis dan kreatif.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Fauzan selaku siswa di sekolah alam Cipondoh, dan hasilnya sebagai berikut:

“Saya senang bisa sekolah disini karena pelajaran nya asik dan tidak bikin bosan, ditambah lagi saya senang karena disini saya diajarkan gimana caranya agar bisa berfikir kritis dan berkreasi dengan alam.”

Nilai tambah pada PAI di sekolah ini adalah adanya pelatihan kepemimpinan yang sangat baik untuk para siswa dari mulai di ajari hidup mandiri, mencari uang sendiri dengan cara mereka masing-masing, mencari jati diri, menggali setiap potensi mereka, mengasah kreatifitas, memperdalam bela diri, hingga memperdalam keagamaan mereka.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah di sekolah alam Cipondoh, dan hasilnya sebagai berikut:

“Program ini mengajarkan anak usia 12 sampai 14 tahun untuk hidup lebih mandiri dan dewasa, kita ajarkan anak untuk jauh lebih berani dan mandiri serta punya kreatif tinggi, agar saat pulang ke rumah mereka telah dewasa dengan bekal kemampuan pendidikan agama dan bela diri.”¹²

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Alam Cipondoh mengenai implementasi PAI adalah bahwa bagi sekolah alam yang memiliki konsep pengajaran yang baik, maka Sekolah Alam Cipondoh berupaya untuk terus menjadi sekolah rujukan untuk

¹² Hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah di sekolah Alam Cipondoh pada tanggal 29 september 2020 pukul 16.11

mengakomodasikan kebutuhan anak-anak peserta didik, sehingga pihak sekolah ingin memfasilitasi peserta didik dengan konsep PAI tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa Pada Masa Pandemi Covid 19 Di SMPN 56 Jakarta” maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Peserta didik

Berdasarkan observasi penulis dapat diketahui bahwa proses belajar mengajar secara daring di SMPN 56 Jakarta ini sudah sedemikian adanya, akan tetapi masih banyak terjadi kendala yang menghambat kegiatan belajar mengajar secara daring seperti masih banyaknya siswa yang tidak mengikuti kegiatan belajar daring lewat aplikasi zoom, kurangnya perhatian orangtua kepada anak saat di rumah, dan kurangnya motivasi untuk mengikuti pembelajaran secara daring melalui aplikasi zoom.

Dalam hal ini guru melakukan pencegahan indisipliner terhadap siswa dengan cara mengedukasi orang tua untuk lebih meningkatkan kesadarannya terhadap anak yang belajar di rumah agar diawasi dengan ketat, bekerjasama dengan guru lain untuk lebih memerhatikan absen serta jadwal sekolah yang dilaksanakan murid agar para murid dapat belajar dengan baik seperti biasanya. Untuk melindungi para siswa yang belum terkena dampak dari indisipliner yang dilakukan oleh siswa lainnya para guru juga meminta bantuan kepada pemerintah untuk memberikan kuota belajar serta memberikan bantuan yang berupa pulsa atau kuota yang diberikan donatur kepada siswa kurang mampu maupun siswa pada umumnya.

Pihak sekolah juga memberikan sanksi pada para siswa yang melakukan tindakan indisipliner berupa pemanggilan orang tua murid ketika absen belajar online untuk diberikan pembekalan serta

mengadukan apa yang sudah dilakukan siswa tersebut dan jika sudah melewati batas guru akan mengosongkan nilai siswa tersebut yang mengakibatkan siswa tersebut tidak bisa naik kelas.

B. Saran

Saran atau masukan peneliti terhadap penelitian yang berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa Pada Masa Pandemi Covid 19 Di SMPN 56 Jakarta ini bertujuan agar dapat dijadikan bahan rujukan dan pertimbangan sehingga adanya kesadaran dan perbaikan dari pihak sekolah maupun pemerintah secara langsung, dan perlu adanya pembenahan yang lebih baik.

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Penulis melihat dalam proses pembelajaran guru masih belum maksimal dalam mengajar secara daring sehingga menimbulkan beberapa siswa yang melakukan tindakan indisipliner saat dalam proses pelajaran.
2. Masih kurangnya ketegasan para guru untuk menghukum para siswa yang melakukan indisipliner, agar tidak berkelanjutan lebih baik para guru melakukan kesepakatan yang benar-benar bisa memberi semangat pada siswa untuk melakukan pembelajaran secara daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *ILmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta: 1991.
- Al-Fandi, Haryanto, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Al Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan: Dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*, Bandung: Cita pustaka Media Perintis, 2009.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Thoumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Amin, M.M, *Asas-asas Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, Jakarta: Baduose Media, 1975.
- Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2012.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Tips Membangun komunitas belajar di sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2014.
- Az-Zarnuji, Syeikh, *Ta'lim Muta'alim*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.
- Barnabib, Imam, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Daradjat, Zakiyah, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Darajat, Zakiyah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Daryanto, *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi*, Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2006.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia
Jakarta: Balai Pustaka, 2010.
- Drew, Clifford J. dkk, Diterjemahkan oleh Harsiwi Fajar Sari dkk, *Penelitian Pendidikan: Merancang dan Melaksanakan Penelitian pada Bidang Pendidikan*, Jakarta: Indeks, 2017.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori, dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Harsono, Hanifah, *Implementasi Kebijakan Politik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- HM, Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1980.
- Imron, Ali, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya, 1996.
- Kurniawan, Heru, *Sekolah Kreatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Komunitas Sekolah Alam, *menemukan sekolah yang membebaskan*, Depok: kawan Pustaka, 2009.
- Langgulang, Hasan, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989.
- Majid, Abdul, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 200*, Bandung: Rosda Karya, 2006.
- Makbuloh, Deden, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Manab, Abdul, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, Yogyakarta: kali Media, cet. 1, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008.
- Moelong, Lexy J, *Metode Penelitian*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Nizar ,Samsul, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Gramedia Pratama, 2001.
- Nizar dkk, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Ciputat pers, 2002.
- PP Nomor. 19 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 19, Tahun 2005.

- Rahardja, Umar Tirta dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Riyanto, Yatim, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SUC, 2001.
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Putaka Pelajar: 2004.
- Salaga, Syaiful, *Konsep dan Makna Pengajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Shaleh, Abdul Rachman, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta: Rajawali Pers, 2004.
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Sudjana, Nana, dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007.
- Suhendi, *Belajar Bersama Alam*, Bogor: Sou Publisher, 2012.
- Sugiono, *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suhendi, dan Septriana, Murdiani, *Belajar Bersama Alam*, Bogor: Sou Publisher, 2012.
- Sukamandita, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2011.
- Sukiman, *Media Pembelajaran PAI*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga PRESS, 2011.
- Surachmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Dasar Metode Teknik, Bandung: Tarsito, 1985.
- Suyanto, *Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000.
- Suyanto Bagong, *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Syukur, Fatah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Undang-Undang Dasar, Pedoman, Penghayatan, dan Pengamalan Pancasila, Garis-Garis Haluan Negara, Sekretariat Negara RI.

Uno, Hamzah B. dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan pendekatan PAIKEM*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Vera, Adelia, *Metode mengajar anak di luar kelas: outbond study*, Yogyakarta: Diva Press, 2012.

Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UIN Press, 2004.

Zulkarnain, *Transformasi nilai-nilai pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

OBSERVASI, WAWANCARA, DOKUMENTASI

Nama : Ilham Rasyid
NIM : 161311591
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Agama Islam Kelas IX di Sekolah Alam Cipondoh.

A. Pedoman Observasi

1. Letak geografis Sekolah Alam Cipondoh
2. Situasi dan kondisi lingkungan Sekolah Alam Cipondoh
3. Penerapan PAI di Sekolah Alam Cipondoh

B. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana konsep PAI di sekolah alam Cipondoh ?
2. Apa saja materi PAI kelas 9 yang dipelajari di sekolah alam Cipondoh ?
3. Apa perbedaan PAI di sekolah alam dan sekolah umum ?
4. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah alam ?
5. Bagaimana hasil pembelajaran PAI di sekolah alam ?
6. Berapa jam biasanya pelaksanaan PAI di sekolah alam ?
7. Apa metode yang digunakan untuk belajar mengajar di sekolah alam ?
8. Bagaimana cara memanfaatkan alam sebagai media pembelajaran PAI di sekolah alam ?
9. Bagaimana cara guru melakukan pendekatan kepada siswa di sekolah alam ?
10. Apa nilai tambah PAI di sekolah alam ?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah berdiri dan berkembangnya Sekolah Alam Cipondoh
2. Visi dan Misi Sekolah Alam Cipondoh
3. Keadaan tenaga kependidikan, guru atau tenaga pendidik
4. Keadaan sarana dan prasarana sekolah Pedoman Pelaksanaan Implementasi PAI di Sekolah Alam Cipondoh

Lampiran II

Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari / Tanggal : Senin, 28 September 2020
Jam : 16.00
Lokasi : Ruang Tata Usaha Sekolah Alam Cipondoh
Sumber Data : Pihak Tata Usaha Sekolah Alam Cipondoh

Pertama kali yang dilakukan peneliti adalah menghadap ke guru piket untuk meminta izin bertemu pihak tata usaha, kemudian peneliti diantar ke ruang tata usaha dan menyerahkan surat izin penelitian dari pihak kampus, peneliti disambut baik oleh bagian tata usaha, namun peneliti tidak bisa langsung menemui kepala sekolah untuk melakukan penelitian lebih lanjut dikarenakan kepala sekolah tidak ada di sekolah karena ada aturan WFH (*Work From Home*).

Akan tetapi peneliti diizinkan untuk terlebih dahulu melakukan observasi di lingkungan Sekolah Alam Cipondoh. Adapun tujuan dari observasi ini adalah untuk melihat situasi dan kondisi lingkungan sekolah, serta melihat sarana dan prasarana yang ada di Sekolah Alam Cipondoh. Secara keseluruhan dari pengamatan peneliti untuk sarana dan prasarana sudah cukup baik, mulai dari ruang kelas yang sangat memadai, halaman belajar yang nyaman dan disertai media Panggung, bahkan ada banyak media untuk belajar sambil bermain. Lingkungan yang sangat bersih, taman yang sejuk untuk diskusi dan bercengkrama, serta lahan parkir yang menurut peneliti cukup luas.

Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari / Tanggal : Selasa, 29 September 2020
Jam : 16.00
Lokasi : Ruang Kepala Sekolah Sekolah Alam Cipondoh
Sumber Data : Pak Sutarno, S.Pd.I.

Pada kesempatan kali ini peneliti bisa bertemu langsung dengan informan yaitu kepala sekolah, bidang kurikulum, guru PAI, dan salah satu murid untuk melakukan penelitian lebih lanjut yaitu wawancara.

Dalam wawancara ini menghasilkan data bahwasanya alasan mengapa Implementasi PAI di Sekolah Alam Cipondoh sangat bagus karena Implementasi PAI di sekolah ini bisa lebih efektif mengakomodasi peserta didik untuk menambah wawasan terkait materi yang diajarkan, membangun jiwa agamis yang kuat, serta menambahkan semangat belajar siswa. Dan Implementasi PAI ini dapat membuat siswa semakin paham akan agama yang di pelajari nya lebih detail karena mereka langsung terjun ke masyarakat setelah melakukan proses belajar. Selain itu, sekolah juga bisa mengembangkan kemandirian peserta didik dalam menentukan pilihan beban belajar dan mata pelajaran yang dibutuhkan. Beban mata pelajaran yang selama ini terlalu banyak juga bisa berkurang, dan membuat peserta didik bisa mencapai kompetensi mata pelajaran lebih luas dan mendalam.

Beliau juga menjelaskan bahwa Sekolah Alam Cipondoh sejak tahun 2008 sudah menerapkan PAI yang panduannya dibuat khusus oleh tim pengembang kurikulum sekolah. Dengan adanya Implementasi ini diharapkan peserta didik mampu lebih cepat memahami materi yang di berikan oleh guru di sekolah.

Latar belakang adalah bertujuan untuk melakukan penyegaran dalam implementasi PAI di sekolah alam Cipondoh. Dengan adanya penyegaran ini

diharapkan mampu memacu motivasi guru dan peserta didik dalam menciptakan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif dari pembelajaran sebelumnya. Sehingga terciptalah pendidikan yang bisa memenuhi kebutuhan peserta didik serta sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan peserta didik. Dan ide ini adalah murni ide dari sekolah untuk mengadakan implementasi PAI dalam pembelajarannya.

Maka dari itu, berbagai persiapan dilakukan untuk memperbaiki sistem pembelajaran yang lebih baik dari sebelumnya, Sekolah Alam Cipondoh ini merupakan sekolah yang sudah menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah alam pemula yang menjalani Implementasi PAI untuk dijadikan acuan dalam pelaksanaan Implementasi PAI karena mengingat sekolah ini sudah menerapkan Implementasi PAI selama 12 tahun terhitung sejak tahun 2008 dan sudah bisa dikatakan sekolah terbaik dengan pelaksanaan Implementasi PAI bukan hanya di tingkat sekolah menengah atas yang ada di Cipondoh saja, melainkan di luar Cipondoh pun nama Sekolah Alam Tangerang sudah dikenal dengan konsep pelaksanaan Implementasi PAI ini.

Lanjut dengan perkataan beliau mengenai alasan sekolah memakai implementasi PAI, latar belakang Implementasi PAI di sekolah tersebut dan menjelaskan secara rinci mengenai konsep yang dipakai dalam Implementasi PAI di sekolah tersebut, kemudian informan menjelaskan bahwa pelaksanaan Implementasi PAI di Sekolah ini sudah sesuai dengan BSNP dan buku pedoman penyelenggaraan Implementasi PAI di tingkat SMP, dan di sekolah ini pun mempunyai sendiri buku panduan pelaksanaan Implementasi PAI yang dijadikan pegangan bagi peserta didik maupun guru.

Lampiran III

LAMPIRAN:

Dokumentasi Penelitian di SMA Negeri 78 Jakarta









11:43 U U A

4G 70%



Kepsek SAT



Saya jawab per point ya. 14.13

Iya pak baik 14.13

1. Konsep PAI di sekolah kami (Surau Merantau) sekolah alam tangerang setingkat smp. Kita lakukan dalam beberapa aspek, ada yang berupa mata pelajaran yaitu b. Arab. Lainnya langsung diterapkan terpadu dengan pembelajaran lainnya. Contohnya setiap pagi kita lakukan namanya morning talk, ini isinya membahas beberapa hal dalam keislaman, ada akhlak, fiqh dan hukum lainnya. Kalau di asrama karena siswa tinggal diasrama, siswa-siswa mendapatkan pengajaran tentang siroh, fiqh syariah dan mentoring agama islam.

14.16

2. Materi yang di pelajari : b. Arab, fiqh, aqidah, siroh dan mentoring agama islam

14.17

11:43 U U ⚠

📶 4G 📶 70%



Kepsek SAT



1. Bagaimana konsep PAI di sekolah alam cipondoh?

2. Apa saja materi PAI yang di pelajari di sekolah alam untuk kelas 9?

3. Apa perbedaan PAI di sekolah alam dan sekolah umum?

4. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah alam?

5. Bagaimana hasil pembelajaran PAI di sekolah alam?

6. Berapa jam biasanya pelaksanaan PAI di sekolah alam?

7. Apa metode yang digunakan untuk belajar mengajar di sekolah alam?

8. Bagaimana cara memanfaatkan alam sebagai media pembelajaran PAI di sekolah alam?

9. Bagaimana cara guru PAI melakukan pendekatan kepada siswa di sekolah alam?

16.22

Oia pak sekalian tolong tuliskan nama

11:43 U U A

4G 70%



Kepsek SAT



5. Karena selain mempelajari secara teori, siswa di harapkan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi terlihat hasil dari pemahaman tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Seperti perilaku jujur, rutin membaca al quran, menjaga adab kepada yg lebih tua dll.

14.23

6. B. Arab : 1 jam
Akhlak : 30 menit
Fiqh : 1 jam
Aqidah dan siroh : 1 jam
Mentoring : 1 jam

14.24

7. Metode : ceramah, diskusi dan refleksi

14.24

8. Kita jadikan alam sebagai media refleksi maupun tadabur siswa-siswa atas kebesaran Allah SWT. Siswa di ajak mendatangi tempat-tempat yang bisa menambah rasa syukur mereka. Kita ada namanya merantau ke suatu daerah di

